



**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN
KREATIVITAS BERFIKIR TERHADAP MOTIVASI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA AKADEMI
KEPERAWATAN PASAR REBO**

TESIS

Oleh :

Nama : Eko Saputro

NPM : 196099002

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS PROGRAM
MAGISTER
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA
JAKARTA
TAHUN 2020**



**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN
KREATIVITAS BERFIKIR TERHADAP MOTIVASI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA AKADEMI
KEPERAWATAN PASAR REBO**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar
Magister Administrasi Bisnis (M.A.B)**

Oleh :

Nama : Eko Saputro

NPM : 196099002

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS PROGRAM
MAGISTER
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA
JAKARTA
TAHUN 2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Proposal Tesis : Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berfikir Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo
Nama : Eko Saputro
NPM : 196099002

Tesis ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis Program Studi Administrasi Bisnis Program Magister Fakultas Pascasarjana Universitas Respati Indonesia.

Jakarta, 12 September 2020
Komisi Pembimbing

(Dr. Nurminingsih, S.Sos., M.Si)
Pembimbing I

(Dr. Ignatius A Wirawan, SE, M.Si)
Pembimbing II

Penguji

(Dr. Ir. Arif Haryana, M.Sc)

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Administrasi Bisnis Program Magister

(Dr. Mariati Tamba, SP, MM)

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul : Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berfikir adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber Informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di sebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka bagian akhir tesis ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Respati Indonesia.

Jakarta, 12 September 2020

(Eko Saputro)
NPM 196099002

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eko Saputro

NPM : 196099002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul ``Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo ``, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan Tesis ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sangsi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 11 September 2020

Yang Menyatakan

Eko Saputro

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Eko Saputro

NPM : 196099002

Program Studi : Administrasi Bisnis Program Magister

Peminatan : Administrasi Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.

Dengan ini menyatakan bahwa judul, Tesis tersebut diatas adalah karya saya sendiri belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir Tesis ini.

Dibuat di : Jakarta

Tanggal : 11 September 2020

Yang Menyatakan

Eko Saputro

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Respati Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eko Saputro
NPM : 196099002
Program Studi : Administrasi Bisnis Program Magister
Peminatan : Administrasi Bisnis
Jenis Karya : Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Respati Indonesia atas karya tulis ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo. Dengan memberikan hasil karya (Tesis) kepada Universitas Respati Indonesia, maka universitas berhak menyimpan dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Tanggal : 11 September 2020
Yang Menyatakan

Eko Saputro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Eko Saputro
NPM : 196099002
Program Studi : Administrasi Bisnis Program Magister
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Desember 1971
Alamat : Jl. Kebantenan II Rt 06 Rw 06 No.69
Jatiasih, Kota Bekasi

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Jatiasih Kota, Bekasi
2. SMP Negeri 9 Jatiasih Bekasi
3. SMA Negeri 93 Jakarta Timur 1990
4. S1 Administrasi Pendidikan IKIP Jakarta 1997

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Ka. Bid. SDM Akper Pasar Rebo Jakarta
2. Wa. Dir. III Kemahasiswaan Akper Pasar Rebo Jakarta
3. Wa. Dir. II Keuangan Akper Pasar Rebo Jakarta
4. Tenaga Pengajar MK Kewirausahaan Akper Pasar Rebo

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul :

“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo”

Tujuan penulisan Tesis ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo. Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan di Institusi Pendidikan Tinggi Khususnya Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini untuk itu kami berharap saran dan masukan dari seluruh pihak yang langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini.

Kami mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan bapak/ibu dosen pembimbing, para mahasiswa serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini dan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Sehubungan dengan itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Drg. Tri Budi Wahyuni Rahardjo, MS, Selaku Rektor Universitas Respati Indonesia Jakarta.
2. Dr. Ignatius A. Wirawan, SE, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Pascasarjana Universitas Respati Indonesia.
3. Dr. Mariati Tamba, SP, MM, Selaku Ketua Program Studi Administasi Bisnis Program Magister Fakultas Pascasarjana Universitas Respati Indonesia.
4. Dr. Nurminingsih, S.Sos. M.Si, Selaku Pembimbing I Tesis.
5. Dr. Ignatius A. Wirawan, SE, M.Si, Selaku Pembimbing II Tesis.
6. Ns. IGA Dewi Purnamawati, M.Kep, Sp.Kep.An Selaku Direktur Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta.
7. Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta.

8. Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Program Magister Fakultas Pascasarjana Universitas Respati Indonesia.

Dan mudah-mudahan Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga amal kebajikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha esa.

Jakarta, 11 September 2020

Eko Saputro

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS PROGRAM
MAGISTER
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA**

Tesis, September 2020

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan berjiwa wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat mendukung minat berwirausaha karena didalam minat berwirausaha terdapat motivasi yang akan berjalan sesuai dengan kemampuan seorang wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berpikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.

Metode yang di gunakan adalah Metode Kuantitatif Populasi penelitian adalah mahasiswa dengan sampel berjumlah 100 responden, Tehnik pengambilan sample dengan menggunakan total sampling, Serta pengolahan data menggunakan SEM PLS.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausahaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Kreatifitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausahaan Berpengaruh Signifikan. Dan hasil pengujian ketiga antara Pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas berpikir terhadap Motivasi Bewirausaha berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian menunjukan ada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berfikir terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta. Walaupun pada Hipotesis pertama menunjukan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha sangat kecil. Beberapa solusi yang dapat di terapkan dalam memperbaiki kurikulum Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan Pasar Rebo antara lain adalah : Perlu adanya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif, Perlu menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan berwirausaha, serta pemanfaatan program kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreatifitas Berfikir Mahasiswa.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Kraetifitas Berfikir, Motivasi Berwirausaha

Daftar Pustaka : 26 (2006-2016)

**STUDY PROGRAM OF BUSINESS ADMINISTRATION MASTER
PROGRAM
POSTGRADUATE FACULTY
RESPATI UNIVERSITY OF INDONESIA**

Thesis, September 2020

**The Effect of Entrepreneurship Education and Thinking Creativity on
Entrepreneurial Motivation in Students of the Pasar Rebo Jakarta Nursing
Academy**

ABSTRACT

Entrepreneurship education is one of the government programs, especially the Ministry of Education and Culture, to build and develop people who are creative, innovative, sporty, and have an entrepreneurial spirit. Entrepreneurship education can support the interest in entrepreneurship because in the interest in entrepreneurship there is motivation that will run according to the abilities of an entrepreneur. This study aims to determine and analyze the influence of entrepreneurship education and creativity in thinking on entrepreneurial motivation in students of the Pasar Rebo Nursing Academy.

The method used is the quantitative method. The study population was students with a sample of 100 respondents, the sampling technique used total sampling, as well as data processing using SEM PLS.

The results of testing the first hypothesis indicate that Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Motivation has no significant effect. The results of testing the second hypothesis indicate that creativity in thinking about entrepreneurial motivation has a significant effect. And the third test results between entrepreneurship education and creative thinking on entrepreneurial motivation have a significant effect.

The results showed that there was an influence of entrepreneurship education and creativity in thinking on the entrepreneurial motivation of students at the Pasar Rebo Jakarta Academy of Nursing. Although the first hypothesis shows that the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial motivation is very small. Some solutions that can be applied in improving the DIII Nursing Study Program curriculum of the Pasar Rebo Nursing Academy include: There needs to be variations in using fun, creative and innovative learning methods, Need to provide facilities and infrastructure to support entrepreneurial activities, as well as the use of entrepreneurial programs such as Student Entrepreneurial Program and Student Thinking Creativity Program.

Keywords: Entrepreneurship Education, Creative Thinking, Entrepreneurial Motivation

Bibliography: 26 (2006-2016)

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	V
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan teori.....	12
2.2 Kreatifitas Berfikir.....	18
2.3 Motivasi Berwirausaha.....	29
BAB III KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konsep.....	35
3.2 Definisi Operasional.....	37
3.3 Hipotesis.....	40
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan Penelitian.....	43
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44

4.3 Instrumen Penelitian.....	44
4.4 Populasi dan Sample.....	46
4.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
4.6 Analisa Data.....	47
BAB V HASIL PENELITIAN	
5.1 Gambaran umum objek penelitian.....	53
5.2 Analisa Data.....	60
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Motivasi Berwirausaha....	75
6.2 Pengaruh Kreatifitas Berfikir (X2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y).....	76
6.3 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Kreatifitas Berfikir (X2) Terhadap Motivasi Berwirausaha (Y).....	77
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	78
7.2 saran.....	79
Daftar Pustaka.....	x
Lampiran.....	xi

Hak Cipta

Hak Cipta Milik Universitas Respati Indonesia, tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh tesis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Respati Indonesia.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh tesis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Respati Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara dan Bangsa Indonesia akan mengalami perubahan besar pada era globalisasi ini, di mana kemajuan zaman, informasi dan teknologi dapat mengubah perilaku tatanan hidup begitu cepat. Hal tersebut akan mengajarkan bangsa Indonesia untuk berbuat lebih baik dengan cara meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih maju lagi. Kualitas sumber daya manusia di rasakan sangat penting dan signifikan dalam rangka mengikuti kemajuan arus informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ikut serta dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang. Berkaitan dengan peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia, Maka di perlukan pekerjaan yang tidak ringan, dan juga harus didasari keinginan warga Negara dan bangsa Indonesia agar lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Untuk itu peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia harus dapat mengikuti kemajuan zaman yang semakin berat dimasa yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bunyinya sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Juga dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. bahwa sistem pendidikan harus mengacu untuk semua lapisan masyarakat dalam memperoleh pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal,

nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas lembaga pendidikan itu sangat perlu dan penanganannya harus dilakukan secara simultan melalui tiga hal penting yang saling berkaitan antara satu dan yang lain, antara lain yaitu : masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*) dari pendidikan itu sendiri.

Hal tersebut sangatlah di perlukan mengingat masalah yang berkaitan dengan kualitas pendidikan tidak hanya tanggung jawab individu atau sebagian masyarakat saja, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan sudah menjadi masalah nasional karena hidup mati dan maju mundurnya masyarakat, bangsa, dan negara tergantung dari kemajuan di bidang pendidikan. Salah satu hasil yang di harapkan dari hasil proes pendidikan adalah SDM yang siap kerja dan siap berkompetisi baik di tatanan nasional ataupun regional. Namun tidak semua SDM yang siap kerja dan berkompetisi dapat di tampung pada lembaga-lembaga pemerintah ataupun perusahaan-perusahaan swasta. Salah satu solusinya adalah menghadirkan lulusan atau SDM yang siap kerja, siap berkompetisi dan siap berwirausaha.

Negara-negara maju di dunia umumnya memiliki data para wirausahawan atau pengusaha yang realtif tinggi antara 10 – 14 % dari total jumlah penduduknya. Sementara Negara Indonesia baru mencatatkan data para wirausahanya sekitar 2% saja dari jumlah penduduk yang ada. Salah satu Indikator kemajuan sebuah Negara dapat di lihat dari banyaknya SDM yang terjun pada sector wirausaha, bukan hanya menjadi pegawai. Menurut catatan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), seperti yang di ungkapkan oleh Menteri Koperasi dan UKM Anak agung Gede Ngurah Suprayoga, jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya hanya sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 225 juata jiwa. Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Sebab, saat ini rasio wirausaha di dalam negeri masih sekitar 3,1 persen dari total populasi penduduk.

Pengangguran menjadi masalah serius di Indonesia yang masih sulit diatasi. Program pemerintah untuk mengurangi pengangguran belum mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Penyebabnya karena jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tidak disertai bertambahnya lapangan kerja. Pada tahun 2013, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga terhitung masih tinggi. Hal ini dapat dikatakan pengangguran banyak terjadi pada penduduk yang berpendidikan.

Untuk itu agar Indonesia menjadi negara maju, pemerintah terus memacu pertumbuhan wirausaha, Meskipun rasio wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional, yakni sebesar 2 persen, Indonesia perlu menggenjot lagi untuk mengejar capaian negara tetangga. Misalnya, Singapura saat ini sudah mencapai angka 7 persen, sedangkan Malaysia berada di level 5 persen. Apabila dihitung dengan populasi penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa, jumlah wirausaha nasional mencapai 8,06 juta jiwa.

Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Index, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swiss, Kanada, dan Inggris menempati peringkat sepuluh teratas. Dari Asia, Hong Kong dan Taiwan menempati urutan 13 dan 18. Sementara, Indonesia menduduki peringkat 94. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 84. "Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kewirausahaan Indonesia," tambah dia.

Penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan yakni sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang *entrepreneurship*. Status wirausahawan saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Berwirausaha dianggap sebuah profesi yang kurang menjanjikan, perlu waktu lama untuk bisa menjadi seorang yang sukses. Kita masih melihat betapa para lulusan Perguruan Tinggi berbondong-bondong melamar menjadi PNS dibandingkan memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menciptakan lapangan kerja baru

minimal untuk dirinya sendiri," jelasnya. Entrepreneurship patut didorong karena memiliki potensi besar. Apalagi Indonesia baik dari sudut demografi dan kekayaan alam, bisa mengembangkan diri menjadi suatu komunitas entrepreneurship. langkah beberapa lembaga pendidikan tinggi perlu di apresiasi karena telah membentuk suatu program studi yang khusus mengenai kewirausahaan, sebagai langkah maju bersaing dalam era revolusi industri 4.0. "Menjadi pengusaha yang baik tak kalah terhormat jika dibandingkan dengan berbagai profesi yang lain. Jadi harus ada bersama-sama kita melakukan langkah perubahan dan kita mengawali dengan pendidikan.

Selain itu perlu adanya Kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan pada bidang atau sektor kewirausahaan, dan hal ini sudah di mulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga saat ini. Pada awalnya Pemerintah menginstruksikan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk dapat mengembangkan program-program kewirausahaan. Sejak saat itu hampir semua gerakan pendidikan kewirausahaan mulai di programkan oleh berbagai organisasi, baik organisasi bidang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, serta organisasi pemerintah dan swasta.

Untuk Pendidikan kewirausahaan yang di laksanakan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dirjen Pendidikan Tinggi sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan diantaranya adalah pemberlakuan Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan. Sejak dicanangkannya pendidikan kewirausahaan hampir seluruh program studi di perguruan tinggi menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Untuk itulah maka salah satu cara peningkatan kualitas pelayanan pendidikan ini adalah dengan mendidik dan mengarahkan agar para mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan dan dapat mengembangkannya sehingga mampu menciptakan peluang kerja baru dalam industri kesehatan khususnya bidang keperawatan. Hal ini berarti bahwa institusi pendidikan harus mampu menggali kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek-aspek yang terkait dengan kewirausahaan sehingga semangat kewirausahaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Upaya peningkatan pelayanan terhadap mahasiswa ini tidak hanya sebatas meningkatkan keramah tamahan dalam berkomunikasi namun lebih dari itu harus ada upaya penyempurnaan system pelayanan agar dapat terwujudnya kepuasan para mahasiswa dengan para stakeholdernya. System yang ada harus terus mengalami penyempurnaan dengan metode evaluasi yang baik sehingga dapat mendukung efektivitas pelayanan organisasi secara keseluruhan terhadap para mahasiswa dan stakeholdernya. Namun yang terjadi di lapangan saat ini belum banyak institusi pendidikan yang mampu menyusun program-program yang inovatif dan memiliki nilai jual yang baik, sehingga banyak institusi pendidikan yang berada pada kondisi "hidup segan mati tak mau" yang berakibat pada menurunnya kualitas pendidikan.

Hal ini berdampak pada kreativitas mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi kurang kreatif dan para lulusannya banyak yang menganggur. Implikasi dari kenyataan tersebut adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi. Keadaan institusi pendidikan yang kurang inovatif dan marketable seperti ini salah satunya disebabkan oleh mahasiswa-mahasiswanya kurang memiliki jiwa kewirausahaan. Langkah-langkah yang inovatif dan marketable dapat lahir dari jiwa kewirausahaan seorang mahasiswa yang diawali dengan motivasi untuk berwirausaha. Hal ini cukup beralasan sebab motivasi berwirausaha merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan percobaan-percobaan yang inovatif dan kreatif dalam rangka menyempurnakan yang telah ada atau menemukan sesuatu yang baru dan berharga. Jika motivasi berwirausaha ini dimiliki oleh para mahasiswa maka mereka akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakat dan institusi di mana dia belajar.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program-program lainnya, seperti pendidikan karakter, pendidikan

ekonomi kreatif. Pendidikan yang diarahkan membentuk sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kemampuan inovatif serta bermanfaat bagi masyarakat luas salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Kreativitas wirausaha merupakan dunia yang unik. Itu sebabnya mengapa wirausaha dituntut selalu kreatif.

Dari kreativitasnya akan terbukti bahwa ia betul-betul memiliki citra kemandirian yang mampu memukau banyak orang sehingga kemudian dengan rela mengikutinya. Selain pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas faktor lain yang mendukung minat berwirausaha yaitu motivasi berwirausaha karena didalam minat berwirausaha tanpa ada motivasi tidak akan berjalan sesuai dengan kemampuan seorang wirausaha. Dalam menciptakan seorang wirausaha cenderung merupakan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang dan akan lebih berkembang jika berinteraksi dengan lingkungan, dengan kata lain disepakati bahwa jiwa kewirausahaan telah lahir sejak sejak manusia dilahirkan. Pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan dipandang terobosan yang baik dalam membangun wirausahawan didalam masyarakat (Sabri, 2013). Menggalakkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat akan mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat dihindari. Dalam dunia pendidikan, salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan adalah dengan menyempurnakan sistem pendidikan.

Upaya Pemerintah dalam menyempurnakan sistem pendidikan antara lain dapat dilihat dari disahkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang telah memberikan banyak ruang bagi lembaga pendidikan untuk membuat dan mengelola kurikulumnya sesuai dengan potensi dan kompetensi wilayah atau lingkungan yang dimilikinya. Sementara kemampuan kreatifitas berpikir merupakan kebutuhan yang harus dimiliki individu di era globalisasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Munandar (2015: 7) bahwa kemajuan teknologi menuntut individu untuk beradaptasi secara kreatif.

Kondisi tersebut menuntut negara-negara di dunia untuk memiliki individu yang kreatif, salah satunya adalah Indonesia . Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan individu yang kreatif yang mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan individu yang kreatif memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, kaya inisiatif, dan lebih berorientasi kepada masa kini dan masa depan daripada masa lalu. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini telah dirumuskan dalam UU NO. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdikbud, 2013: 1).

Selain itu, pentingnya pengembangan kemampuan kreatifitas berpikir dalam dunia kewirausahaan juga diungkapkan oleh Munandar (2009:12) bahwa kewirausahaan hendaknya tertuju pada pengembangan kemampuan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat negara. Oleh karena itu, penanganan kemampuan kreatifitas berpikir dalam dunia pendidikan perlu diintegrasikan ke dalam kewirausahaan. Motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan.

Dalam istilah yang lebih sempit, teori *expectancy* mengungkapkan bahwa informasi yang spesifik dan periodik mengenai peluang kewirausahaan mungkin meningkatkan harapan individu bahwa upaya kewirausahaan akan memberikan hasil, dengan demikian akan meningkatkan motivasi. Ada lima kategori teori

motivasi yaitu kebutuhan, penguatan, keadilan, harapan, dan tujuan (goal). Dari kelima teori tersebut maka teori expectancy dan teori goal merupakan model teori yang paling berguna dalam memahami motivasi kewirausahaan. Dalam teori expectancy tersedia kerangka kerja untuk memahami mengapa dan bagaimana beberapa orang memilih untuk menjadi wirausahawan dan mengungkapkan bahwa serangkaian outcome dari wirausahawan adalah lebih kompleks dan sebagian lainnya memiliki kemungkinan lebih kecil dibandingkan dengan yang lain.

Maka dengan demikian tanggung jawab institusi pendidikan terhadap hasil lulusan atau outcome dapat diterima di masyarakat. Masyarakat akan menilai positif terhadap outcome yang dihasilkan oleh institusi bila seluruh lulusan dapat diterima bekerja atau mendirikan usaha-usaha yang produktif sesuai dengan bidang keilmuannya. Akademi Keperawatan merupakan salah satu program vokasi profesi yang bertujuan menghasilkan perawat profesional pemula Diploma III. Para lulusannya diharapkan memiliki kemampuan profesional di bidang pelayanan kesehatan khususnya keperawatan baik keperawatan di Institusi Pemerintah, Rumah Sakit, Poliklinik, Perusahaan, Panti Werdha dan lain sebagainya. Namun tidak seluruh mahasiswa dapat ditampung, hal ini karena keterbatasan formasi, ketrampilan mahasiswa yang kurang, maupun birokrasi yang sulit.

Hal inilah yang mendorong para lulusan keperawatan mencari terobosan atau alternatif agar dapat eksis setelah lulus tidak bergantung hanya menjadi pegawai. Untuk itulah diperlukan pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, agar mampu menjadi bekal di kemudian hari. Kemampuan menciptakan usaha baru bisa didapatkan melalui pendidikan maupun pengalaman hidup. Banyak faktor yang membuat seseorang memiliki motivasi berwirausaha, baik faktor eksternal seperti lingkungan pendidikan, latar belakang keluarga, jaringan kerja maupun faktor internal seperti ketahananmalangan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas berfikir, disiplin dan sebagainya. Berdasarkan pemikiran di atas, Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir dapat mempengaruhi seseorang mahasiswa memiliki motivasi untuk berwirausaha ini

dipandang cukup strategis untuk di bahas karena memiliki mata rantai terhadap upaya percepatan pembangunan nasional. Para mahasiswa yang notabene adalah orang-orang terdidik dan mempunyai pengetahuan yang diharapkan akan mampu memelopori kewirausahaan ini sehingga dapat menjadi modal penting kehidupan di masa yang akan datang.

Selain itu pendidikan kewirausahaan mahasiswa dapat di jadikan sebagai proses pengkaderan para wirausahawan muda yang handal dan memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil kajian pendahuluan faktor-faktor yang ditenggarai terkait dengan upaya peningkatan motivasi berwirausaha mahasiswa ini antara lain : (1) Pendidikan, (2) Latar Belakang Keluarga, (3) Sistem seleksi, (4) Integritas, (5) Motivasi belajar organisasional, (6) Ketahananmalangan (7) Komuniskai Interpersonal (8) Kreativitas Berfikir, (9) Budaya Kerja Organisasi, dan (10) Motivasi berprestasi.

Dari hasil penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo ?
2. Apakah Kreatifitas Berpikir berpengaruh terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo ?
3. Apakah Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berpikir berpengaruh secara bersama-sama terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kreatifitas Berpikir terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berpikir secara bersama-sama terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo untuk meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berpikir terhadap Motivasi Berwirausaha yang lebih baik serta dapat membagi pengalaman yang mungkin bisa diimplementasikan oleh organisasi atau institusi lain.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi bagi Program Studi D III Akademi Keperawatan Pasar Rebo

3. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi para peneliti lain untuk dapat memperdalam pengetahuan dan konsep teori yang telah diperoleh dalam bidang kewirausahaan.

1.4. Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

Mengingat permasalahan yang ada sangatlah luas dan waktu yang sangat terbatas, maka penulis melakukan pembatasan masalah penelitian ini dibatasi hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah utama yaitu mengenai :

1. Pendidikan Kewirausahaan
2. Kreatifitas Berpikir
3. Motivasi Berwirausaha

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan

Sebelum peneliti membahas tentang konsep pendidikan kewirausahaan, akan di uraikan terlebih dahulu apa itu pendidikan dan apakah itu kewirausahaan. Ada beberapa teori tentang definisi atau pengertian pendidikan yang akan di uraikan dalam kajian pustaka ini antara lain Menurut Ki Hajar Dewantara (Dalam Salahudin, 2013: 93) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba (Dalam Hamid, 2013: 3) pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat. Azyumardi Azra (Dalam Zusnani, 2012 :150) menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman pengalaman belajar yang memiliki programprogram dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugastugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni *perennialisme*, *esensialisme* dan *progresivisme*. Pandangan *perennialisme*, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. *Esensialisme* melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada *progresivisme* yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang

dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building*).

b. Pengertian Kewirausahaan

Setelah membahas pengertian pendidikan maka selanjutnya peneliti akan menguraikan apa definisi atau pengertian dari kewirausahaan. Definisi tentang Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira yaitu berarti : pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara baru dalam menghadapi atau memecahkan permasalahan serta kemampuan untuk mendeteksi dan menemukan sebuah peluang yang kemudian dapat diterapkannya hal-hal tersebut untuk menuju kesuksesannya. Secara singkat kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan, sikap ataupun kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik dan dapat bermanfaat bagi orang lain atau dirinya sendiri. sikap Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang kreatif, inovatif, dan berdaya guna yang dibuat untuk memperoleh pendapatan dari usaha yang dilakukan.

Menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor. 961/KEP/M/XI/1995, Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan, sedangkan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan

efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Fahmi (2013:1) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Menurut Alifuddin dan Razak (2015: 8) Kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko, yang dilakukan dengan kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Zimmer (2008) dalam Rotinga (2017: 28), Kewirausahaan adalah jiwa seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian akan mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan. Jadi kewirausahaan adalah suatu ilmu bagaimana menciptakan suatu ide yang baru bahkan berani menanggung risiko untuk mengorbankan waktu, biaya dan tenaga demi terwujudnya ide tersebut sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

c. Pendidikan Kewirausahaan

Definisi pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah atau universitas.

Konsep Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah atau universitas. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Berikanlah para Mahasiswa penanaman sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat Alma (2014: 6). Dasar penetapan tujuan pendidikan secara umum yang telah lama dikenal adalah taxonomy bloom, berdasarkan penggagasnya yaitu benjamin bloom yang

mengembangkan 3 dasar ranah (domain) tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah mengandung kategori berjenjang dimulai dari yang paling mudah hingga ke yang paling sulit, artinya tingkat kesulitan pertama (dasar) harus sudah bisa dikuasai sebelum mengajarkan tujuan tingkatan berikutnya.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang terdiri dari 6 kategori yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Ranah Afektif

Ranah ini mencakup perilaku emosional dalam menghadapi sesuatu seperti perasaan, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Secara berjenjang ranah afektif ini mencakup 5 kategori dari perilaku yang paling sederhana sampai yang paling rumit, yaitu : menerima, merespon, dan menilai fenomena, mengorganisir dan membandingkan nilai, serta melakukan internalisasi nilai.

c) Ranah Psikomotor

Ranah ini mencakup gerakan dan koordinasi fisik, dan penggunaan aspek skill motoric yang membutuhkan latihan dan diukur berdasarkan kecepatan, ketetapan jarak, prosedur, atau teknik pelaksanaan. Terdapat tujuh kategori utama dimulai dari yang sederhana sampai yang paling rumit yaitu : persepsi, kesiapan bertindak, respon terarah (peniruan dan coba-coba), mekanisme (menjadikan kebiasaan), respon lengkap, adaptasi, orijinasi (menciptakan gerakan baru).

Pendidikan kewirausahaan merupakan bagian penting dari upaya peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia yang pada saat ini jumlahnya belum memadai. Melalui pendidikan kewirausahaan, seorang wirausaha dapat di bentuk. Jiwa dan semangat wirausaha yang tinggi bila di dukung dengan program pendidikan yang baik maka akan melahirkan wirausaha tanggung di masa yang akan datang. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu isu menarik, mengingat masih banyaknya pendapat bahwa seorang wirausaha muncul karena di lahirkan bukan di bentuk, sehingga masih banyak yang meragukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Hasil dari pendidikan

kewirausahaan masih banyak yang sering mempertanyakan. Karena setelah menjalani proses pendidikan, masih banyak yang bertanya siswa akan menjadi apa atau menjadi bagaimana.

Pendidikan kewirausahaan akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Alma (2013: 7) menyatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan adalah Keberanian membentuk wirausaha didorong oleh lembaga pendidikan atau sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan menggabungkan proses belajar dari pengalaman mencoba sendiri dan pengalaman belajar dari sumber lain, di antaranya dari sumber formal institusi pendidikan. Suatu program pendidikan kewirausahaan yang baik akan memanfaatkan sumber pembelajaran yang beragam di samping tetap menggunakan proses belajar mengajar, dengan harapan akan lahir wirausaha baru berkualitas sehingga mampu mengatasi tantangan-tantangan yang mengancam kegagalan dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berperan penting dalam menjalankan usaha karena didalamnya terdapat hal-hal yang wajib dimiliki oleh wirausahawan. Diantaranya adalah keberanian, pola pikir (mindset), konsep kewirausahaan. Nilai-nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya.

d. Indikator dan Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan

Menurut Bukirom et al. (2014: 144), Indikator dari pendidikan kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Keinginan berwirausaha

Yaitu sikap seseorang yang berkeinginan untuk menciptakan wirausaha dengan penuh optimis.

2) Wawasan

Yaitu sikap seseorang yang mengetahui dan mempelajari bidang kewirausahaan.

3) Tumbuhkan Kesadaran

Yaitu sikap seseorang yang mengetahui peluang bisnis dalam berwirausaha Menurut Kemendiknas (2010, h. 10) Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi:

- a. Mampu dalam hal kemandirian
- b. Mempunyai jiwa kreatif
- c. Mampu mengambil resiko dalam berwirausaha
- d. Tindakan berkewirausahaan yang baik
- e. Mempunyai kemampuan dalam karakter
- f. Mempunyai sifat seorang pekerja yang sangat keras
- g. Mampu mengerti tentang tata cara berkewirausahaan
- h. Mempunyai suatu keahlian dalam berwirausaha

Berdasarkan teori yang telah di paparkan oleh beberapa ahli dan tokoh maka dapat di jabarkan sintesa Pendidikan Kewirausahaan adalah Pengetahuan dan Ketrampilan yang di berikan kepada mahasiswa tentang kewirausahaan yang indikatornya adalah : Keinginan Berwirausaha, Wawasan dan Tumbuhkan Kesadaran.

2.1.2. Kreativitas Berpikir

a. Pengertian Kreativitas

Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007: 9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kreativitas

merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdayaguna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Sedangkan Kreativitas menurut para ahli psikologi penjelasannya masih terdapat perbedaan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Menurut Semiawan kreativitas adalah suatu kemampuan untuk membentuk gagasan baru dan penerapan dalam pemecahan masalah. Sedangkan Amien menyatakan bahwa kreativitas diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hasil yang artistik, penemuan ilmiah, dan menciptakan secara mekanik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan ide atau pemikiran dan penemuan yang mendatangkan hasil yang baru atau relatif baru yang berkisar pada berpikir kreatif dan hasil kreatif (dalam Suryosubroto, 2009: 220-221). Kreativitas (berpikir kreatif dan divergen) adalah kemampuan berdasarkan data-data informasi yang tersedia menentukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, penekanannya pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban. Semakin banyak jawaban berkualitas yang diberikan terhadap suatu masalah, maka kreatiflah siswa tersebut (Munandar dalam Suryosubroto, 2009: 221).

Kreativitas pada hakikatnya berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Dengan demikian kreativitas dibatasi sebagai perwujudan sesuatu yang baru dalam kenyataan (Rahmawati, 2010: 3). Kreativitas merupakan salah satu tolak ukur potensi kualitas sumber daya manusia, kreativitas menempati urutan yang sederajat dengan potensi sumber daya manusia lainnya seperti kecerdasan, kepribadian dan keuletan. Kreativitas sebagai suatu potensi perkembangannya tidak terlepas dari aspek psikologi yang melekat berkaitan dengan pola pikir, sikap maupun mental. Kreativitas juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan pengorganisasian pengalaman sedemikian rupa dalam menghasilkan gagasan baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh yang bersangkutan (Mustaji, 2005: 6).

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Azhari (2013) antara lain meliputi:

- Keterampilan berpikir lancar
- Keterampilan berpikir lentur (fleksibel)
- Keterampilan berpikir orisinal.
- Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)

Menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik (Depdiknas 2004: 19) dalam Nurhayati (2011: 10), disebutkan ciri kreativitas antara lain :

- a. Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa
- b. Menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan
- c. Sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar
- d. Berani mengambil resiko
- e. Suka mencoba
- f. Peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan

Menurut Conny R Semiawan (2009: 136) ciri-ciri kreativitas adalah:

- 1) Berani mengambil resiko
- 2) Memainkan peran yang positif berfikir kreatif
- 3) Merumuskan dan mendefinisikan masalah
- 4) Tumbuh kembang mengatasi masalah
- 5) Toleransi terhadap masalah ganda (ambiguitiy)
- 6) Menghargai sesama dan lingkungan sekitar

Menurut Utami Munandar (2009: 10) ciri-ciri kreaivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif (aptitude) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri non kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non-kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Menurut David Cambel dalam Bambang Sarjono (2010: 9), ciri pokok orang kreatif adalah :

- a. Kelincahan mental berpikir dari segala arah dan kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambang-lambang, kata-kata dan khususnya melihat hubungan-hubungan yang tak bisa antara ide-ide, gagasan-gagasan, dan sebagainya. Berpikir ke segala arah (convergen thinking) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan fakta yang penting serta memgarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi
- b. Kelincahan mental berpikir ke segala arah (divergen thinking) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan menyebar ke segala arah
- c. Fleksibel konseptual (conceptual flexibility) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang tidak selesai
- d. Orisinalitas (originality) adalah kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tidak selalu baik) yang jarang bahkan “mengejutkan”
- e. Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas. Dari penyelidikan ditemukan bahwa pada umumnya orang-orang kreatif lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan, memilih tantangan daripada keamanan, cenderung pada tali-temalnya (complexity) dari yang sederhana (simplicity)
- f. Latar belakang yang merangsang. Orang-orang kreatif biasanya sudah lama hidup dalam lingkungan orang-orang yang dapat menjadi contoh dalam bidang tulis-menulis, seni, studi, penelitian, dan pengembangan ilmu serta penerapannya, dan dalam suasana ingin belajar, ingin bertambah tahu, ingin maju dalam bidang-bidang yang digumuli
- g. Kecakapan dalam banyak hal. Para manusia kreatif pada umumnya banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (multiple skill).

c. Pengertian Berpikir

Pengertian berpikir Menurut Menurut Khodijah (2015: 15) dalam buku Psikologi Belajar, secara sederhana, berfikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long term memory.

Berpikir adalah berkembangnya suatu ide, konsep, pemikiran yang baru yang keluar dari dalam diri seseorang. Dan berkembangnya pemikiran itu sendiri dari informasi yang telah didapat dan disimpan oleh seseorang dalam yang berupa pengertian-pengertian. Berpikir juga adalah suatu pekerjaan yang melibatkan kerja otak seseorang, dan terkadang ide atau konsep itu akan muncul dengan sendirinya ketika seseorang itu merasa terdesak jadi, tidak selamanya berpikir itu keluar setelah seseorang mendapatkan informasi-informasi yang telah disimpan seperti halnya ketika seseorang mendapatkan suatu masalah dan seseorang tersebut akan mulai berpikir bagaimana cara agar mereka bisa mendapat jalan keluar dari masalah tersebut.

Berpikir juga dapat diartikan pekerjaan yang susah payah dimana kita harus mengerjakan otak kita untuk memahami sesuatu yang dimana itu membutuhkan waktu yang lumayan lama atau mencari suatu jawaban tentang suatu peristiwa yang diaman peristiwa tersebut sangat sulit untuk menemukan jawabannya.

Dan berpikir adalah perkembangan kognitif yang dapat timbul dari pikiran atau perilaku seseorang, berpikir juga merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif, berpikir diarahkan untuk menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah dan dapat memberikan solusi.

Dalam proses berfikir, tentunya setiap individu memakai beberapa simbol atau penggambaran. Konsep adalah konstruksi simbolik yang memberi gambaran ciri atau beberapa ciri secara umum mengenai sebuah objek atau kejadian. Sebagai contoh adalah pengertian dari handphone dimana dalam pikiran akan memberi gambaran berupa alat komunikasi yang bisa dibawa kemana saja.

Dengan proses tersebut, nantinya setiap individu bisa mengklasifikasikan manakah yang dinamakan handphone dan mana yang bukan. Dalam berfikir sendiri juga terdapat beberapa macam konsep, yakni:

- Konsep sederhana
- Konsep kompleks
- Konsep konjungtif
- Konsep disjungtif
- Konsep relasional.

Jika dilihat secara garis besar, proses berfikir terdiri dari 2 macam yakni berfikir autistik dan juga berfikir realistik. Dengan berfikir autistik, maka individu bisa lari dari kenyataan dan melihat kehidupan hanya sebagai gambaran contoh fantasi dalam psikologi saja.

Sementara berfikir realistik atau disebut juga dengan reasoning atau nalar adalah berfikir untuk menyesuaikan diri dengan dunia yang nyata. Namun Floyd L. Ruch [1967] menyebutkan jika ada 3 macam berpikir realistik yakni:

1. **Berpikir Deduktif**

Deduktif adalah sifat deduksi yang berasal dari kata Latin deucere. Dengan begitu, kata deduksi yang diturunkan dari kata tersebut memiliki arti mengantar dari sebuah hal ke hal lainnya. Sebagai sebuah istilah penalaran, deduksi adalah proses berfikir atau penalaran yang bertolak dari preposisi yang sebelumnya sudah ada menuju ke preposisi baru yang akhirnya membentuk sebuah kesimpulan.

Reasoning yang deduktif bersumber dari pandangan umum atau general conclusion dan sumber filsafat berfikir atau philosophy thinking seperti yang berasal dari Plato dan juga Aristoteles.

2. Berfikir Induktif

Induktif memiliki arti bersifat induksi. Sedangkan induksi merupakan proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan sebuah kesimpulan atau inferensi.

Berfikir induktif atau *inductive thinking* merupakan penarikan sebuah kesimpulan umum dari beberapa kejadian atau data di sekelilingnya yang juga membutuhkan tips meningkatkan daya ingat. Dasarnya ialah observasi dan juga proses pemikiran yang sintesis.

3. Berfikir Evaluatif

Berfikir evaluatif merupakan cara berfikir kritis, menilai antara baik dan buruknya, tepat atau tidaknya sebuah gagasan. Dalam berfikir evaluatif ini, seorang individu bisa menambah atau mengurangi sebuah gagasan dan menilai atas dasar kriteria tertentu.

d. Pengertian Kreativitas Berpikir

Gunawan dan Farid (2014) berpendapat bahwa kreativitas berpikir merupakan kemampuan berfikir untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, belum ada sebelumnya yang berupa suatu gagasan, ide, hasil karya serta respon dari situasi yang tidak terduga. Dalam hal ini, Santrock (dalam Habibah, 2016) menyatakan bahwa kreativitas berpikir merupakan kemampuan untuk berfikir tentang cara baru, dan tidak biasa, datang dengan solusi yang unik. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpikir merupakan suatu proses kognitif dengan menggabungkan beberapa komponen yang ada sebelumnya sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang baru, belum ada sebelumnya atau memperbaharui yang telah ada sehingga dapat berguna bagi lingkungan.

Saat ini para ahli dan pemerhati pendidikan secara intensif mencurahkan perhatiannya dalam upaya mengembangkan konsep keberbakatan, yang diyakini terbentuk dari tiga komponen, yaitu: keunggulan intelektual, keterikatan pada tugas (motivasi), dan kreativitas. Upaya pengembangan konsep tersebut telah mewarnai arah perbaikan dan kebijakan pendidikan Nasional. Demikian pula

masyarakat awam, meskipun mereka cenderung menempatkan keberbakatan hanya pada komponen inteligensi. Di sisi lain mereka cenderung menempatkan dan mengkaitkan kreatifitas ke bidang seni.

Hal demikian tidaklah salah, mengingat pemahaman dan sosialisasi tentang konsep keberbakatan yang masih kurang memadai, terutama masyarakat hanya terpaku pada informasi sekolah unggulan yang cenderung mengutamakan keberbakatan intelektual. Sedangkan bidang seni, secara nyata memberi ruang gerak kreativitas secara luas. Seni memberi ruang gerak ekspresi dan perwujudan diri, meskipun sebenarnya kreativitas terjadi dan dapat berkembang disegala aspek kehidupan manusia, termasuk pengembangan ilmu, termasuk filsafat ilmu. Bahkan filsafat ilmu pada abad ke -20 tidak lagi menggunakan penalaran logika semata, tetapi bertujuan untuk meningkatkan dan membuka tabir alam dan mendalaminya melalui satu dimensi, yaitu dimensi kreatif.

Kreatif memiliki bidang kajian yang luas dan kompleks. Hal ini dapat dilihat begitu beragamnya pengertian kreativitas. Keluasan pengertian kreativitas ini sejalan dengan pendapat Conny R. Semiawan yang menyatakan kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Abraham Maslow dan Carl Rogers sebagaimana dikutip Utami Munandar menyatakan kreativitas berkaitan dengan aktualisasi diri, yang mana aktualisasi diri merupakan hal fundamental yang ada pada setiap manusia, meskipun sering hilang, terhambat, atau terpendam.

Carl Rogers selanjutnya menyatakan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Piaget sebagaimana dikutip Fisher menyatakan tujuan pendidikan adalah; pertama membuat manusia mampu melakukan hal baru, bukan sekedar pengulangan sederhana apa yang telah berlangsung dengan baik, tetapi manusia yang kreatif, berakal, dan pencari. Kedua, tujuan pendidikan adalah membentuk pemikiran yang dapat dikritik, dapat diperiksa, dan tidak menerima segala hal yang mereka kemukakan.

Dari pengertian tersebut menunjukkan, bahwa kreativitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam mengembangkan diri maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Setiap manusia memiliki potensi kreatif melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas, menghasilkan berbagai hal, dan sering didorong dan terdorong untuk melakukan aktivitas kreatif. Dengan demikian kreativitas bukanlah pengertian tunggal, akan tetapi pengertian luas dan kompleks. Rhodes merangkum lebih dari empat puluh pengertian kreativitas dan menyimpulkannya dalam “Four P’s of Creativity, Person, Process, Press, and Product”. Berdasar acuan pribadi Hurlock menyatakan bahwa semua orang terbagi menjadi dua, yaitu: “penurut” dan “pencipta”. Penurut (conformers) melakukan apa yang diharapkan, dan pencipta (creators) menyertakan gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda, cara baru menangani masalah yang dihadapinya] Hurlock menyatakan ciri-ciri kepribadian kreatif antara lain: tidak suka terikat pada aturan, butuh akan otonomi, senang mengolah gagasan, percaya diri, humoris, terbuka, rasa ingin tahu yang besar, berani mengambil resiko dengan perhitungan, tertarik pada hal yang menantang, senang bertualang, dan tekun mengembangkan minat yang dipilih. Hurlock lebih menekankan kreatif dari sudut pandang aspek-aspek afektif, antara lain: Rasa ingin tahu yang besar mendorong individu untuk berani mengambil resiko, yang mana dengan keberanian mengambil resiko tersebut individu tidak takut melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan, akan tetapi pada akhirnya individu akan dapat menemukan atau memperoleh sesuatu. Keberanian ini ditunjang dengan kepemilikan minat terhadap sesuatu yang besar, selanjutnya minat yang besar membuat individu termotivasi untuk mencapainya.

Carl Rogers dan Abraham Maslow dalam Kitano menyatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek kepribadian yang berhubungan dengan aktualisasi diri dimana setiap manusia lahir memiliki potensi kreatif dan realisasinya tergantung pada kondisi yang mendukung. Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri kreatif muncul dari kepribadian dan penemuan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Rogers menyatakan bahwa proses kreatif ditunjukkan munculnya produk baru sebagai interaksi antara individu unik dan materi pengalaman. Ia menekankan bahwa realisasi potensi

kreatif memerlukan kondisi: (a) keterbukaan terhadap pengalaman, toleran terhadap ambiguitas, dan fleksibilitas terhadap batas konseptual, (b) evaluasi berdasar lokus internal (kepuasan dari nilai diri sendiri tanpa pengaruh orang lain), (c) kemampuan bermain dengan konsep dan elemen, bermain spontan dengan ide-ide.

Kreativitas berdasar acuan proses dikemukakan oleh J.P. Guilford dan E. Paul Torrance yang menekankan kreativitas merupakan kecakapan mental dalam memanipulasi informasi sebagai pemahaman proses kreatif. Lebih lanjut dinyatakan oleh Gowan belahan otak kanan merupakan sumber kreativitas. Selanjutnya Torrance menyatakan individu kreatif diajar agar belahan otak kanan menjadi dominan. Uraian Guilford, Paul Torrance, dan Gowan melihat kreativitas sebagai proses kemampuan mental dalam keterkaitannya dengan teori hemisphere. Selanjutnya Steenberg mengemukakan teori “Three-facet model of creativity”. Yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersama-sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu kreatif.

Pada masa persiapan (preparation); ide datang dan timbul dari berbagai kemungkinan, namun biasanya ide tersebut berlangsung dengan hadirnya keterampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latar belakang atau sumber di mana ide itu lahir. Dengan demikian orang yang tidak memiliki keterampilan, tidak pernah mempelajari atau memikirkan, tidak pernah berhubungan, tentu sulit menemukan ide. Misalnya: ide menulis lagu, sulit dicetuskan oleh orang yang tidak pernah bernyanyi, memegang alat musik, dan tidak pernah bersentuhan dengan lagu. Pada tahap inkubasi; dalam ilmu kedokteran diartikan sebagai masa peneraman suatu penyakit. Dalam pengembangan kreativitas, pada fase ini diharapkan suatu pemahaman serta kematangan terhadap ide yang timbul (setelah dieram).

Alfred Devito menyatakan kreativitas merupakan proses dan produk. Kreativitas yang diartikan suatu proses berpikir untuk memecahkan masalah atau menjawab suatu pertanyaan untuk suatu usaha dan cara yang berguna. Kreativitas juga merupakan proses yang mempermudah. Satu perubahan dari hal-hal umum

ke rincian khusus dan kembali lagi dari khusus ke hal umum. Kreativitas berdasar acuan produk dikemukakan oleh Barron yang menyatakan kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Demikian juga Haefele yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Selanjutnya diperkuat oleh Munandar yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu baru sekali, tetapi merupakan gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya

Lebih lanjut Conny R. Semiawan menyatakan kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produk harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya.

Koestler dalam bukunya “The Art of Creativity”, mengajukan teori berpikir bisosiatif sebagai cara melukiskan proses kreativitas. Jenis berpikir kreatif, divergen, dan imajinatif yang dibedakan dari berpikir konvergen, logis, sistematis, sebagaimana tugas dan fungsi masing-masing belahan otak kanan dan kiri yang telah dilukiskan sebagai proses berpikir yang bisosiatif. Koestler menganggap bahwa dalam proses berpikir kreatif, pikiran dalam mencari jawaban terhadap suatu persoalan pada suatu bidang pengembaraan berlangsung terus tanpa penemuan hasil, sampai akhirnya ditemukan bidang lain. Pikiran meloncat atau menemukan bisosiatif ke dalam bidang baru dan menemukan jawaban persoalan. Kedua bidang saling terpisah dan pada permukaannya tidak berhubungan sama sekali, akan tetapi setelah terjadi loncatan antar bidang, terlihat jawaban yang orisinal dan unik terhadap persoalan tersebut.

e. Indikator Kreativitas Berpikir

Menurut Munandar (Sumirah, 2012: 12) indikator dari kreativitas berpikir yaitu:

a. Berpikir Lancar (Fluency)

1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban.
2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.

3. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
 4. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Berpikir Luwes (Flexibility)
1. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.
 2. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.
 3. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.
- c. Berpikir Original (Originality)
1. Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pernyataan.
 2. Mampu membuat kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
- d. Berpikir Elaborasi (Elaboration)
1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan orang lain.
 2. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas maka dapat di tarik sintesa dari kreativitas berfikir adalah kemampuan seseorang untuk memberikan ide atau pemikiran baru yang indikatornya adalah : Berfikir Lancar, Berfikir Luwes, Berfikir Original dan Berfikir Elaborasi.

2.1.3. Motivasi Berwirausaha

a. Pengertian Motivasi

Menurut Hasibuan (dalam Sutrisno, 2016) motivasi merupakan suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan seseorang karena setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Winardi (2016: 6) motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif. Sedangkan yang dikemukakan oleh Malayu (2015:23) pengertian motivasi adalah mempersoalkan bagaimana cara mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka

mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi karyawan adalah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah organisasi.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

- Kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex
- Kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual
- Kebutuhan akan kasih sayang (love needs)
- Kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
- Aktualisasi diri (self actualization), setiap orang memiliki potensi-potensi tertentu dan biasanya potensi tersebut cenderung ditransformasikan hingga tercapai prestasi melalui perilaku yang tepat. Menurut Maslow, *"What a man can be, he must be."*

b. Tujuan Motivasi

Motivasi bertujuan sebagai pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Hasibuan (2003: 146) tujuan motivasi yaitu:

- a. Meningkatkan moral kepuasan
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Mempertahankan kestabilan
- d. Meningkatkan kestabilan
- e. Meningkatkan kedisiplinan
- f. Mengefektifkan pengadaan
- g. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- h. Meningkatkan loyalitas, dan kreativitas

- i. Meningkatkan tingkat kesejahteraan
- j. Mempertinggi rasa tanggungjawab
- k. Meningkatkan efisiensi pengguna alat-alat

Jika ditinjau dari segi proses motivasi bertujuan untuk :

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan individu agar tetap berminat dan siaga
- b. Memusatkan perhatian seseorang pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Bagi seorang wirausaha, tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu semangat dalam dirinya agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan usaha yang dijalankannya sehingga tercapai hasil dan tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

c. Manfaat dan Pentingnya Motivasi

Ada beberapa manfaat dan pentingnya motivasi yang perlu di uraikan terkait dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan motivasi memiliki manfaat besar baik untuk diri sendiri dan orang lain. Hampir tidak ada dampak negatif dari semangat yang menggebu selain dorongan kuat untuk senantiasa bekerja lebih baik. Peningkatan positif pada setiap aspek pekerjaan menjadi contoh konkrit kalau seseorang sangat bersemangat.

Manfaat motivasi untuk diri sendiri antara lain bisa menjadi pendorong perbuatan Anda. Saat Anda merasa malas mengerjakan tugas dari kantor, bakal berpikir ulang mengenai dampak negatif pekerjaan tersebut tidak selesai tepat waktu. Tentu akan menyusahkan diri sendiri dan rekan kerja, bukan? Oleh sebab itu motivasi mengerjakan proyek tepat waktu mampu memberikan dorongan bagi seorang karyawan menyelesaikan semua tanggung jawabnya. Motivasi juga berpengaruh sebagai pendorong perbuatan dan mengarahkan Anda mencapai tujuan. Meski merasa lelah, penat dan stress, berkat motivasi yang kuat membuat Anda tidak pantang menyerah dan menyelesaikan pekerjaan. Alam bawah sadar

akan terus mengingatkan diri sendiri untuk bekerja mencapai tujuan yang diinginkan. Manfaat dan pentingnya motivasi yang diterapkan ini akan mendorong jiwa yang lebih positif dan produktif.

Selain itu motivasi yang kuat pada diri sendiri juga bermanfaat untuk orang lain. Setidaknya Anda yang memiliki motivasi kuat tidak akan merepotkan orang lain sebab memiliki tekad menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Hal ini tentu membuat efisiensi pekerjaan lebih bagus sehingga orang lain juga akan senang dengan kinerja Anda. Siapa tahu Anda bisa menularkan semangat motivasi ini pada orang lain. Bagi pekerja team, motivasi ini akan mendorong anggota tim bekerja lebih baik lagi. Manfaat dan pentingnya motivasi yang perlu diketahui banyak orang ini bisa dikatakan wajib. Ya setiap orang wajib tahu efek positif yang ditimbulkan jika memiliki motivasi kuat dari diri sendiri. Motivasi begitu penting mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan sepenuh tenaga. Anda bakal mengeluarkan semua kemampuan demi mendapatkan apa yang dikehendaki. Tekun dan rajin menjadi efek yang paling kentara pada diri sendiri.

Motivasi ini sangat penting mendukung Anda menciptakan ide dan strategi yang lebih bagus saat bekerja. Motivasi bisa timbul dari diri sendiri dan juga terpengaruh dorongan orang lain. Manfaat dan pentingnya motivasi yang perlu diketahui seluruh anggota tim agar bisa bekerja sama dengan baik. Saat ada rekan yang sedang menghadapi masalah atau dilanda stress bekerja, rekan yang lain mampu menjadi motivator ulung. Tak ada alasan pekerjaan bakal tertunda karena alasan kepenatan ini.

Itulah sebabnya manfaat dan pentingnya motivasi yang perlu diketahui harus tersampaikan dengan baik. Bagi seorang pimpinan tim tak ada salahnya selalu memberikan motivasi pada anak buah melalui berbagai cara seperti pembelajaran bersama, training, gathering dan lain-lain. Dorongan yang muncul secara psikologis pada diri sendiri dan orang lain akan mendongkrak produktifitas lebih baik lagi. Siapa tahu kinerja Anda bakal lebih meningkat berkat pemahaman manfaat dan pentingnya motivasi ini. Sekian pembahasan singkat dari Pranata Printing mengenai manfaat dan pentingnya motivasi yang perlu diketahui.

d. Motivasi Berwirausaha

Menurut Zimmerer dalam Budiati (2012: 91) Motivasi berwirausaha didefinisikan sebagai sesuatu yang melatar belakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis. Berdasarkan pembahasan diatas, telah dibahas maka motivasi wirausaha adalah suatu rangsangan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha, yang dilakukan dengan penuh semangat, kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko dalam rangka memperoleh keuntungan, baik berupa uang maupun kepuasan diri. Menurut Winarsih (2014: 4), indikator motivasi berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Keinginan dan minat memasuki dunia usaha
2. Harapan dan cita-cita menjadi wirausaha
3. Dorongan lingkungan

Motivasi atau bias juga di sebut Minat berwirausaha menurut Sutanto (dalam Sifa, 2016: 277) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari kegagalan dalam berwirausaha. Menurut Alma (2009) keinginan berwirausaha dapat diukur menurut sifat/perilaku setiap individu, setiap hasil dari pengukuran dibandingkan kepada seseorang yang sudah berpengalaman di dunia bisnis. Adapun sifat/perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Integritas yang tinggi dengan rata-rata sebesar 4.7%. menunjukkan bahwa setiap wirausahawan mempunyai kejujuran, keuletan dan loyalitas yang tinggi serta disiplin.
2. Ketepatan dengan rata-rata sebesar 4.3%. menunjukkan bahwa setiap wirausahawan memiliki ketepatan dalam memutuskan dengan cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Semangat yang tinggi dengan rata-rata sebesar 4.3%. ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi dalam melakukan aktivitas yang dilakukan.

4. Imajinasi dengan rata-rata sebesar 4.1%. Menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki ide-ide yang baru untuk berinovasi. Menurut Alma (2009) lamunan dan mimpi adalah salah satu bentuk imajinasi yang pasif. Melihat sesuatu benda tapi tak pernah melihatnya adalah kegiatan imajinasi kreatif. Hasil dari imajinasi kreatif ini ialah penemuan baru, penemuan baru itu bisa berbentuk benda, konsep, ide atau model.
5. Realisme dengan rata-rata sebesar 4.0%. menunjukkan bahwa seseorang yang berfikir masuk akal menurut derajat nalar.
6. Dorongan mencapai sesuatu dengan rata-rata sebesar 4.4%. menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada. Menurut Suryana (2009) Motivasi ini muncul dari diri sendiri dan jarang dari faktor eksternal.

e. Indikator Motivasi Berwirausaha

Dari beberapa pemikiran para ahli dapat di tarik sintesa bahwa motivasi berwirausaha adalah : keinginan yang melatar belakangi atau mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas, yang di lakukan dengan penuh semangat kerjakeras, kreatif, Inovatif serta berani mengambil resiko, dengan indikator sebagai berikut

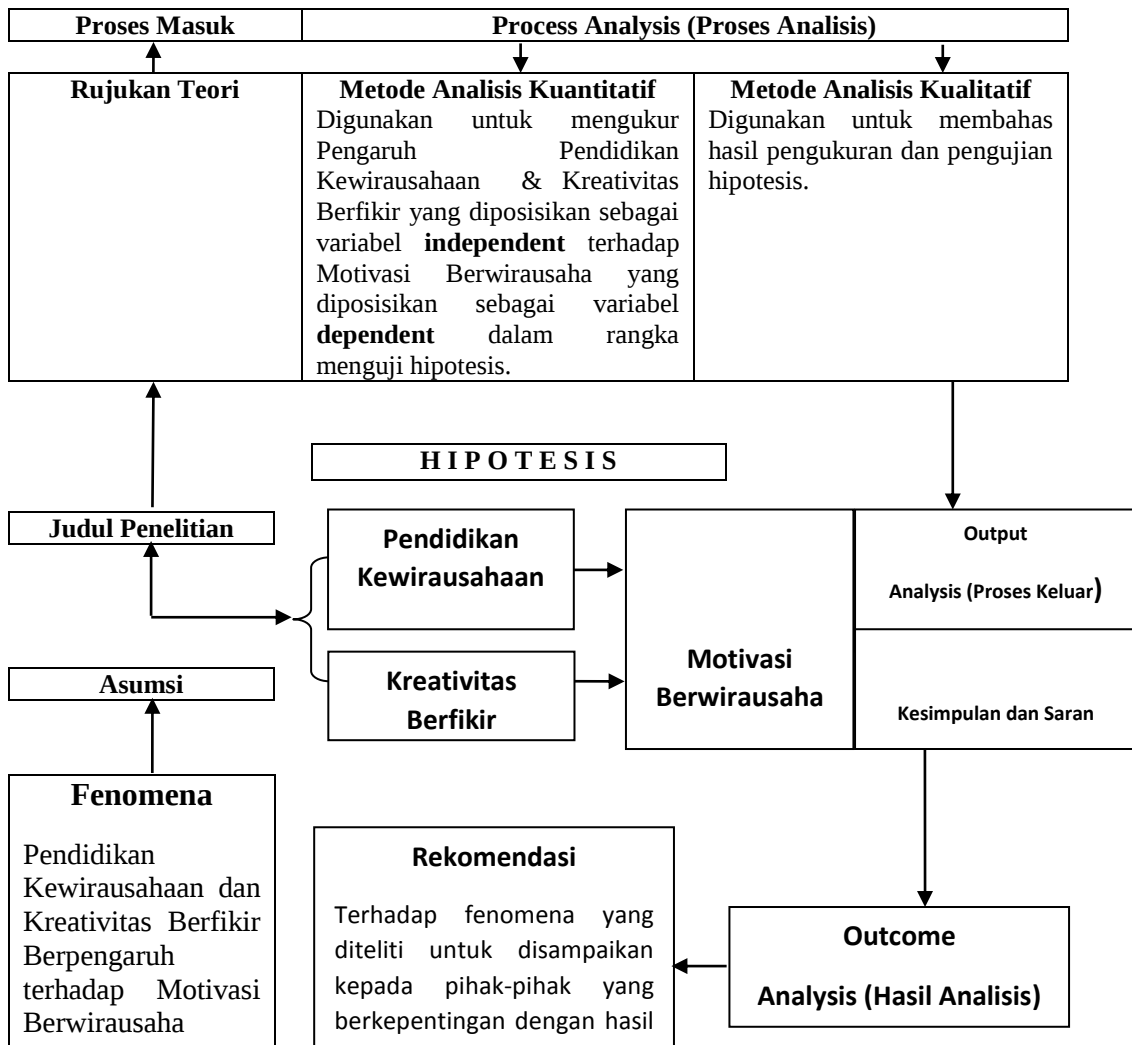
- 1) Keinginan dan minat memasuki dunia usaha
- 2) Harapan dan cita-cita menjadi wirausaha
- 3) Dorongan lingkungan Kampus untuk menjadi wirausahawan

BAB III

KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konsep

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, berikut akan dijelaskan kerangka penelitian yang mendukung Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo. Kerangka berfikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang ada dan penting. Adapun variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas Berfikir dan Motivasi Berwirausaha terlihat pada Gambar 3.1.

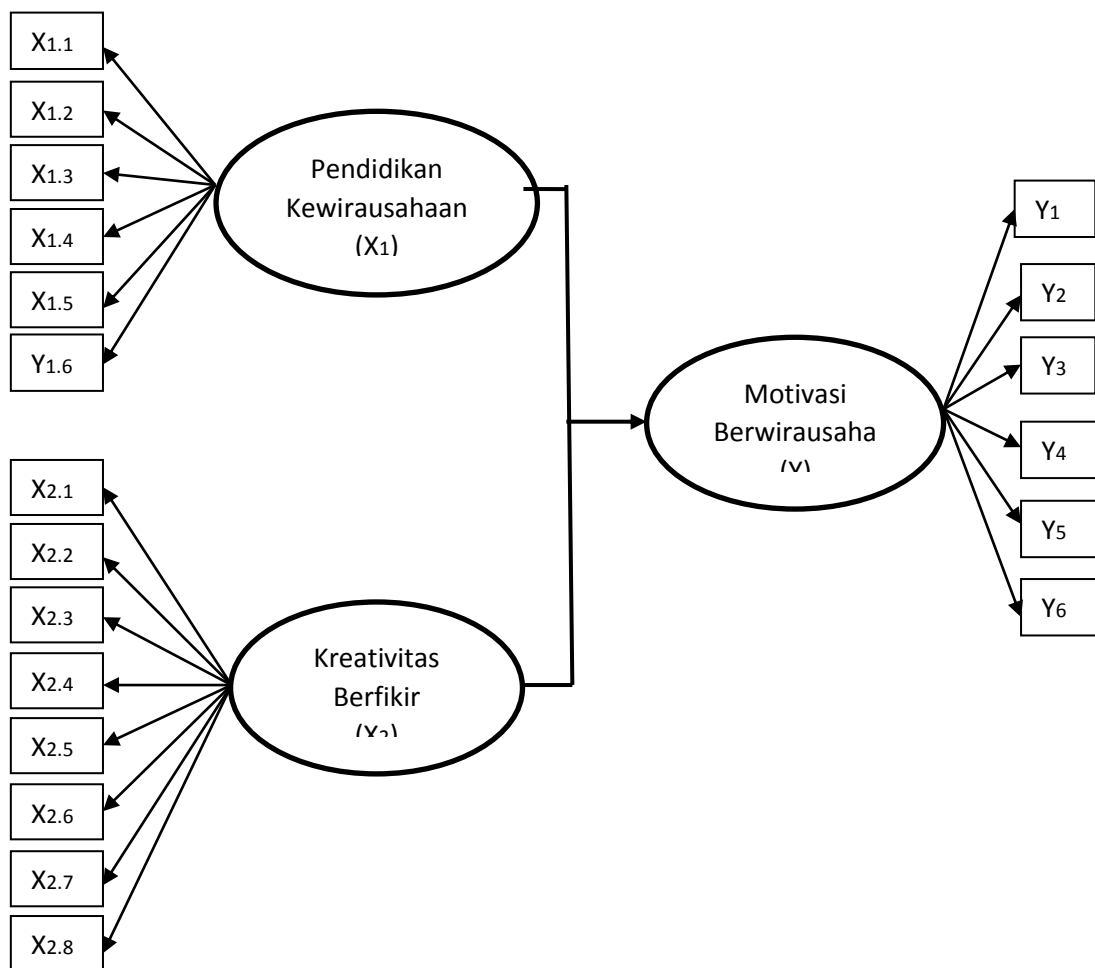


Gambar 3.1. Kerangka Berpikir (diolah), 2020

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menjelaskan mengenai gejala yang dijadikan sebagai permasalahan pada topik penelitian. Kriteria utama dalam kerangka berpikir penelitian ini bermaksud untuk meyakinkan mengenai alur pemikiran logis dalam membuat kerangka berpikir sehingga bisa membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.

Kerangka berpikir ini merupakan sintesa hubungan mengenai variabel yang disusun berdasar pada ragam teori yang sudah dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis secara kritis serta sistematis demi menghasilkan sintesa mengenai hubungan di antara variabel penelitian. Selanjutnya, sintesa ini digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011: 60) menyatakan bahwa Kerangka Berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran menggambarkan dengan jelas semua variabel beserta indikatornya, hingga alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya korelasi antar variabel yang ingin diteliti yang apabila dituangkan dalam pemodelan dapat digambarkan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Kerangka Konsep Model Penelitian (diolah), 2020

Kerangka konsep sebagai bentuk kerangka berpikir digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kerangka konseptual dibuat untuk menggambarkan peta jalan berpikir dalam melakukan penelitian (Maksum, 2012). Kerangka konsep penelitian ini dipaparkan untuk menggambarkan pengaruh antara variabel secara ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan pemodelan SEM (Abdillah, 2009) dengan tiga variabel, dimana dua variabel bebas (independen) dan satu variabel tetap (dependen).

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam

lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Definisi operasional variabel juga dapat diartikan sebagai penarik batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya dan alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Penjelasan definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Definsi Operasional Variabel Motivasi Berwirausaha (Y)

a) Definisi Motivasi Berwirausaha

Motivasi Berwirausaha adalah Keinginan yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas yang di lakukan dengan penuh semangat, kerja keras, kreatif, inovatif serta berani mengambil resiko, yang indikatornya adalah keinginan dan minat memasuki dunia usaha, harapan dan cita-cita menjadi wirausaha, dorongan lingkungan kampus untuk menjadi wirausahawan.

b) Operasional Motivasi Berwirausaha

Operasional Variabel Motivasi Berwirausaha merupakan pengembangan dari indikator keinginan dan minat memasuki dunia usaha, harapan dan cita2 menjadi wirausahawan dan dorongan lingkungan kampus untuk menjadi wirausahawan. Dari konsep tersebut dikembangkan ke dalam item-item tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel terikat yaitu Motivasi Berusaha. Motivasi Berusaha adalah skor yang diperoleh seseorang dalam pengisian angket yang terdiri dari 6 pernyataan untuk mengukur Motivasi Berusaha, kemudian dituangkan ke dalam kisi-kisi instrumen.

3.2.2. Operasional Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X₁)

a) Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan Kewirausahaan adalah Pengetahuan dan Ketrampilan yang di berikan kepada mahasiswa tentang kewirausahaan yang indikatornya adalah Program Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan keinginan

berwirausaha, Program Pendidikan Kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan, Program Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis.

b) Operasional Pendidikan Kewirausahaan

Operasional Variabel Pendidikan Kewirausahaan merupakan pengembangan dari indikator *Program Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan keinginan berwirausaha, Program Pendidikan Kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan, Program Pendidikan Kewirausahaan menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis.*

Dari konsep tersebut dikembangkan ke dalam item-item tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel bebas yaitu Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan adalah skor yang diperoleh seseorang dalam pengisian angket yang terdiri dari 8 pernyataan untuk mengukur Pendidikan Kewirausahaan, kemudian dituangkan ke dalam kisi-kisi instrumen.

3.2.3. Operasional Variabel Kreativitas Berfikir (X_2)

a) Definisi Kreativitas Berfikir

Kreativitas Berfikir adalah Kemampuan seseorang untuk memberikan ide atau pemikiran baru yang indikatornya adalah Berfikir Lancar, Berfikir Luwes, Berfikir Original dan Berfikir Elaborasi.

b) Operasional Kreativitas Berfikir

Operasional Variabel Kreativitas Berfikir merupakan pengembangan dari indikator Berfikir Lancar, Berfikir Luwes, Berfikir Original dan Berfikir Elaborasi. Dari konsep tersebut dikembangkan ke dalam item-item tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel terikat yaitu Kreativitas Berfikir. Kreativitas Berfikir adalah skor yang diperoleh seseorang dalam pengisian angket yang terdiri dari 7 pernyataan untuk mengukur Kualitas Pelayanan kemudian dituangkan ke dalam kisi-kisi instrumen.

Dari instrumen penelitian kemudian penulis menjabarkan kedalam kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kepuasan Konsumen, Strategi Pemasaran dan Kualitas Pelayanan

Variabel	Indikator	Item	Simbol
Pendidikan Kewirausahaan (X1) (Bukirom, 2014)	Tumbuhkan Keinginan Berwirausaha	Saya merasa siap membuka usaha baru	X _{1.1}
		Saya merasa antusias mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan	X _{1.2}
	Menambah Ilmu dan Wawasan	Saya merasa bermanfaat mengikuti Mata kuliah kewirausahaan	X _{1.3}
		Saya mendapatkan ketrampilan dalam berwirausaha	X _{1.4}
	Tumbuhkan Kesadaran Berwirausaha	Pendidikan kewirausahaan dapat menjamin masa depan	X _{1.5}
		Saya merasa tertantang untuk berwirausaha	X _{1.6}
Kreativitas Berfikir (X2) (Sumirah, 2012)	Berfikir Lancar	Mahasiswa mencetuskan banyak gagasan dan ide	X _{2.1}
		Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan	X _{2.2}
	Berfikir Luwes	Dapat menjawab suatu masalah dari berbagai sudut pandang	X _{2.3}
		Mencari banyak alternatif	X _{2.4}
	Berfikir Original	Dapat menemukan ide-ide baru	X _{2.5}
		Tidak meniru gagasan orang lain	X _{2.6}
	Berfikir Elaborasi	Dapat mengembangkan ide dan gagasan	X _{2.7}
		Dapat bekerjasama dengan orang lain	X _{2.8}
Motivasi Berwirausaha (Y) (Winarsih, 2014)	Keinginan dan Minat Memasuki Dunia usaha	Menjadi wirausaha adalah cita cita saya	Y _{1.1}
		Menjadi wirausaha adalah pilihan selain PNS	Y _{1.2}
	Harapan dan Cita-cita menjadi wirausaha	Dengan menjadi wirausaha, saya dapat menjadi orang sukses	Y _{1.3}
		Menjadi wirausaha lebih menguntungkan daripada	Y _{1.4}

Variabel	Indikator	Item	Simbol
	Dorongan Lingkungan Kampus	hanya menjadi pegawai	
		Tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar wirausaha	Y _{1.5}
		Praktek Berwirausaha di kampus sangat menyenangkan	Y _{1.6}

Sumber : Data diolah, 2020

3.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan.

1. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Uji F dilaksanakan dengan langkah membandingkan dari F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat dilihat dari hasil pengolahan data bagian ANOVA. Hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :

$H_0: b_1 \text{ \& } b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan (X_1) dan Kreativitas Berfikir (X_2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y).

$H_1: b_1 \text{ \& } b_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan (X_1) dan Kreativitas Berfikir (X_2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)

- b. Menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya hasil hipotesis F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

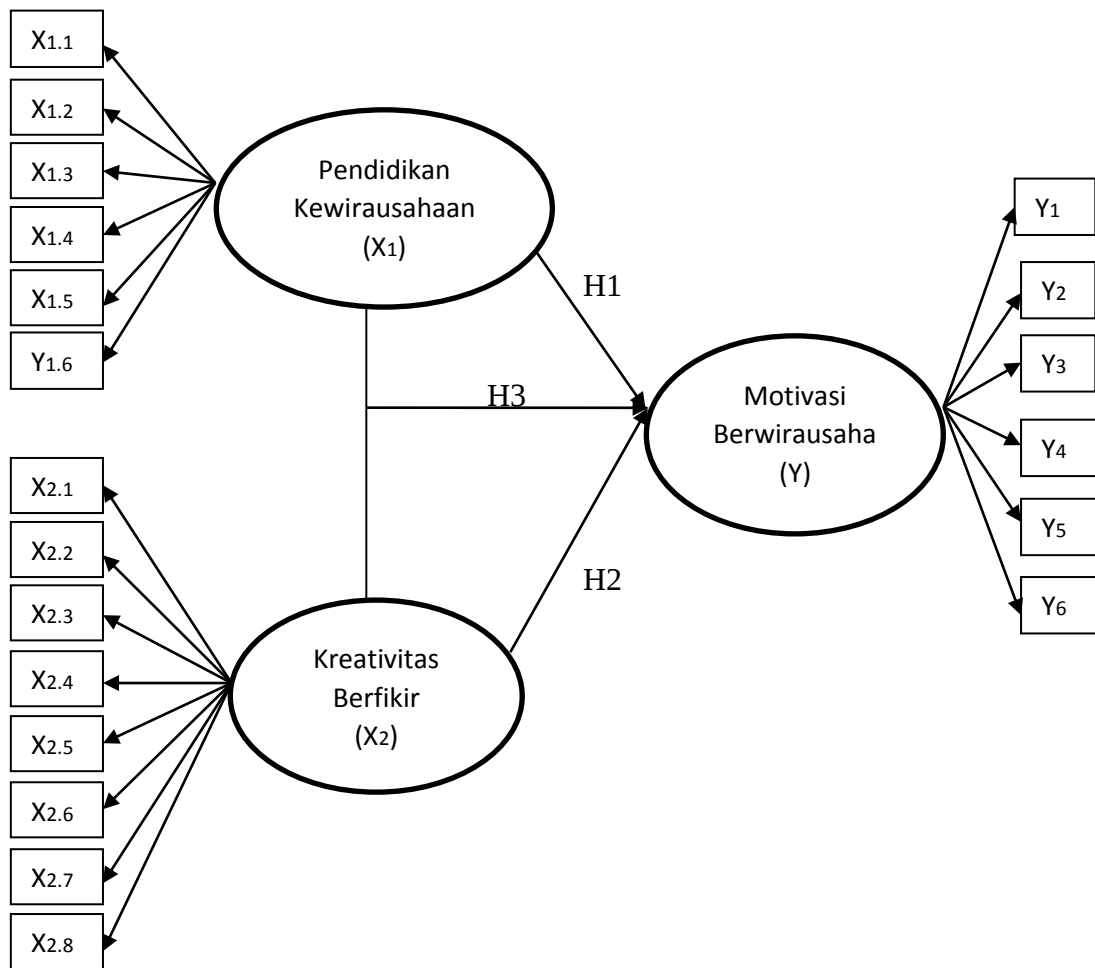
2. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji T digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilaksanakan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dilihat dari hasil pengolahan data *Coefficients*. Berikut ini adalah langkah-langkah dengan menggunakan uji t :

- a. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :
 - $H_0: b_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan (X_1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)
 - $H_1: b_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan (X_1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)
 - $H_0: b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kreativitas Berfikir (X_2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)
 - $H_1: b_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan (X_2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)
- b. Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 0,1$. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dan ketentuannya sebagai berikut :
 - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

3. Model Hipotesis

Dalam pemodelan SEM, hipotesis yang di gambarkan adalah hasil analisis terhadap variable-variabel penelitian yang dalam penelitian ini dapat dilihat pada Model Hipotesis pada gambar berikut :



Sumber : Gambar di olah 2020

Keterrangan :

H1 Hipotesis ke 1

H2 Hipotesis ke 2

H3 Hipotesis ke 3

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini merupakan survey dengan rancangan *Cross Sectional*. Pendekatan kuantitatif dijelaskan bahwa lebih mengandalkan angka-angka berupa skor sebagai kerangka dasar analisis. Perolehan skor tersebut melalui metode survei. Metode ini, menurut Kerlinger & Lee (2000), sering dipakai untuk populasi yang besar dan kecil dan data sampel diambil dari populasi sehingga diperoleh kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan survey. Pada umumnya, pengertian survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok” (Singarimbun, 1995: 3). Dalam survey, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket. Penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (M. Nazir, 2005). Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Masri Singarimbun, 2001).

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor beresiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dalam waktu yang bersamaan.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jl. Tanah Merdeka No. 16, 17, 18 Jakarta Timur. Waktu Penelitian di laksanakan mulai Bulan Mei – July 2020 dan Proses penyebaran kuesioner di laksanakan pada bulan July 2020.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, maka dalam penelitian ini harus ada alat yang tepat. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban lain.
- b. Indikator-indikator untuk kedua variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik Skala Likert atau skala sikap. Pengertian Skala Likert menurut Sugiyono (2009: 93) adalah, “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Dalam skala sikap ini, responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan obyek yang di teliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 4 poin.

4.4. Populasi dan Sampel Penelitian

4.4.1. Populasi

Sugiyono (2012: 115) menjelaskan mengenai pengertian populasi yaitu: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Berdasarkan penelitian ini, yang menjadi sasaran populasi adalah Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo.

4.4.2. Sampel

Sugiyono menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian adalah Mahasiswa aktif Akademi Keperawatan Pasar Rebo yang telah mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan Tahun Ajaran 2019/2020 Semester III dan V yang berjumlah 100 Orang mahasiswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan

No	SEMESTER	JUMLAH
1	Semester III	37
2	Semester V	63
Jumlah		100

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Simple Random Sampling yaitu suatu metode untuk memilih sampel di mana tiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sample penelitian. Simple Random Sampling termasuk dalam metode sampling probabilitas.

Menurut Sugiyono (2017:82) Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Secara khusus kuesioner di berikan kepada mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo, sehingga di harapkan dapat memenuhi target untuk mendapatkan sampel penelitian.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan melalui penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis mempersiapkan daftar pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kuesioner yang diberikan berisi pernyataan-pernyataan tertulis dan berbentuk pernyataan tertutup. Kuesioner yang digunakan dalam bentuk tanda *checklist* dimana responden memilih jawaban yang tersedia dengan memberi tanda checklist pada jawaban yang dianggap paling sesuai.

Dalam pengumpulan data untuk penulisan Tesis ini ada beberapa hal yang penulis lakukan antara lain :

1. Pengumpulan data Primer

Yaitu penulis secara langsung meminta data, informasi bahan yang diperoleh melalui :

- a. Wawancara (*interview*), dalam hal ini dilakukan wawancara langsung dengan Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo
- b. Pengamatan (*observation*), dalam hal ini mengamati secara langsung di lapangan yang berkenaan dengan motivasi berwirausaha.
- c. Kuesioner, suatu daftar pernyataan yang ditunjukkan kepada pengunjung wisata dengan mengajukan variabel atau indikator-indikator pernyataan yang dapat dijawab berkaitan dengan data-data yang diperlukan oleh penulis.

2. Pengumpulan data sekunder

Yaitu kepustakaan (*library research*) dengan cara studi pustaka, mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, artikel-artikel dan lain sebagainya.

4.6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) yang dimaksud dengan analisis data sebagai berikut: “Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun sebagai sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan kemudian mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) PLS (Partial Least Square) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Selanjutnya Jogiyanto dan Abdillah (2009) menyatakan analisis Partial Least Squares (PLS) adalah teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data.

Lebih lanjut, Ghazali (2006) dalam Kalnadi (2013) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat soft modeling karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Keunggulan-keunggulan dari PLS menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) adalah:

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
2. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independent
3. Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis cross-product yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif
6. Dapat digunakan pada sampel kecil
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu: nominal, ordinal, dan kontinu

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu pertama, PLS merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan residual

distribution. Kedua, PLS dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS dapat digunakan untuk prediksi. Ketiga, PLS memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis series ordinary least square (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan algoritma (Ghozali dalam Ricardo 2012). Keempat, pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran variance dapat digunakan untuk menjelaskan.

Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial dengan penjelasan sebagai berikut :

4.6.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand dalam Ricardo 2012). Data tersebut berasal dari jawaban-jawaban responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner dan akan diolah dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

4.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial, (statistic induktif atau statistic probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono dalam Kalnadi 2013). Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan software Smart PLS mulai dari pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

PLS menggunakan metoda *Principle Component Analysis* dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri atas varian umum (*common variance*), varian spesifik (*specific variance*), dan varian error (*error variance*) sehingga total varian menjadi tinggi. Dan langkah-langkah pengujian PLS sebagai berikut :

1. Pengujian Model (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation atau measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator reflektif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \dots \dots \dots (3.1)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen dan , sedangkan dan merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan dengan dan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan realibilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler 2006). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

Convergent validity dari measurement model dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin dalam Kalnadi 2013). Rumus AVE (average varians extracted) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n} \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

AVE adalah rerata persentase skor varian yang diektrasi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui loading standarize indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS. λ melambangkan standardize loading factor dan i adalah jumlah indikator.

Uji yang dilakukan pada outer model menurut Vincenzo (2010) :

a. Convergent Validity.

Nilai convergen validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan >0.5.

b. Discriminant Validity.

Nilai ini merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

c. Composite Reliability.

Data yang memiliki composite reliability >0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.

d. Average Variance Extracted (AVE).

Nilai AVE yang diharapkan >0.5 .

e. Cronbach Alpha.

Uji reliabilitas diperkuat dengan Cronbach Alpha atau Composite Reliability. Nilai diharapkan >0.7 untuk semua konstruk.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Vincenzo (2010) Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu :

- a. R Square pada konstruk endogen. Nilai R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai R square sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah).
- b. Estimate for Path Coefficients, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur Bootstrapping.
- c. Prediction relevance (Q square) atau dikenal dengan Stone-Geisser's. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur blinfolding. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar).

Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif. Model struktural (*Inner Model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping, parameter uji T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan oleh nilai R^2 untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser.

Q-square test (Stone, 1974; Geisser, 1975) dan juga melihat besarnya koefisien jalur struktural. Model persamaanya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\eta = \beta_0 + \beta_1\eta + \xi + \zeta, \dots \dots \dots (3.4)$$

n menggunakan vector endogen (dependen) variabel laten, adalah vector variabel exogen (independent), dan adalah vector variabel residual. karena PLS didesain untuk model recursive, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen, atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \zeta_b + \zeta_i, \dots \dots \dots (3.5)$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten exogen dan sepanjang range indeks i dan b, dan adalah inner residual variabel. Jika hasil menghasilkan nilai lebih besar dari 0,2 maka dapat diinterpretasikan bahwa predictor laten memiliki pengaruh besar pada level struktural.

Goodness of Fit Model diukur dengan menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; Q-Square *predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Qsquare dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2). \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*). R_m^2 .

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2008), ukuran signifikansi keterdukungan hiptesis dapat digunakan perbandingan nilai T-table dan T-statistic.

Jika Tstatistic lebih tinggi dibandingkan nilai T-table, berarti hipotesis terdukung atau diterima. Analisis PLS (Partial Least Square) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

5.1.1. Profil Akper Pasar Rebo

Pengembangan Akper Pasar Rebo ke depan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pendiriannya. Visi, misi, tujuan serta nilai-nilai luhur yang telah menjadi landasan bertindak para pendahulu harus ditempatkan sebagai landasan berpijak para penerus yang mendapatkan amanah mengelola Akper Pasar Rebo untuk itu pada paparan berikut ini disajikan secara sekilas mengenai Sejarah, Visi, Misi dan Tujuan Akper Pasar Rebo.

A. Sejarah dan Dinamika Akper Pasar Rebo

Program Studi Diploma III Keperawatan Pasar Rebo berdiri sejak tahun 1996 pada awal berdiri Akper Pasar Rebo bernama Akper Mahaprajna bertempat di daerah Cilincing Jakarta Utara. Pada tahun 1998 Akper Mahaprajna dibeli oleh Yayasan Pasar Rebo Husada yang saat ini telah berganti nama yaitu Yayasan Bina Insan Medika dan Akper Mahaprajna berubah nama menjadi Akper Pasar Rebo Jakarta. Pada tahun 1998 Akper Pasar Rebo bertempat di area RSUD Pasar Rebo Jakarta dan menyewa gedung RSUD Pasar Rebo sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2007, sejak tahun 2007 sampai sekarang Akper Pasar Rebo telah memiliki lahan dan gedung sendiri dengan alamat Akper Pasar Rebo Jl. Tanah Merdeka No. 16-18 Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur dengan no telepon 021.8404242. Akper Pasar Rebo mengalami alih bina dari Departemen Kesehatan RI ke Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) pada tahun 2005.

Saat ini Program Studi Keperawatan Pasar Rebo dalam kurun waktu 25 tahun (2017-2042) kedepan mengemban visi menjadi Program Studi yang menghasilkan ahli madya keperawatan yang kompeten, inovatif, dan mandiri dalam memberikan pelayanan prima dan mampu berkompetisi secara nasional

serta berwawasan global pada tahun 2042. Sedangkan misi yang diemban (1) Menyelenggarakan tata kelola program studi diploma III keperawatan yang sehat dan bermutu dengan memanfaatkan teknologi informasi terkini dan kerjasama yang berkualitas. (2) Menyelenggarakan proses pendidikan tinggi bidang keperawatan yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, mandiri dan mampu memberikan layanan prima serta mampu bersaing di tingkat nasional dan berwawasan global. (3) Melaksanakan kegiatan penelitian keperawatan secara berkesinambungan melalui penerapan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan. (4) Melaksanakan pengabdian masyarakat yang tepat guna yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat. (5) Melakukan pembentukan dan pembinaan karakter mahasiswa untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggungjawab, beretika, empati, disiplin dan memegang teguh kode etik keperawatan.

Untuk mencapai misi yang pertama yaitu tatakelola institusi yang sehat dan bermutu maka saat ini Akper Pasar Rebo sedang menjalankan Renstra tahap pertama dimana pada lima tahun pertama adalah membangun kapasitas building dengan memperkuat pelaksanaan SPMI dan membangun nilai-nilai organisasi dan membangun karakter mahasiswa. Akper Pasar Rebo telah menjalankan peraturan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi yaitu wajib melaksanakan 24 standar Perguruan Tinggi dan standar tambahan PT. Akper Pasar Rebo memiliki 46 Standar SPMI 24 standar SNPT dan 22 standar tambahan PT. Akper Pasar Rebo telah melaksanakan dua kali melakukan Audit Mutu Internal (AMI), pelaksanaan AMI pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018. Kami telah memiliki auditor internal 7 orang dosen yang telah memiliki sertifikat sebagai auditor internal.

Akper Pasar Rebo memiliki 10 orang dosen tetap, 8 orang dengan kualifikasi magister keperawatan dan spesialis dibidangnya masing-masing, 1 orang dosen dengan kualifikasi magister kesehatan masyarakat dan 1 orang dosen dengan kualifikasi sarjana pendidikan dan saat ini sedang menjalani pendidikan magister. Dua orang dosen telah memiliki sertifikat pendidik, 9

dosen telah memiliki jabatan fungsional dosen asisten ahli, 8 orang dosen telah memiliki sertifikat Pekerti dan AA.

Mahasiswa aktif kami pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 177 orang, pada pencapaian visi misi kami terhadap mahasiswa yaitu membentuk karakter mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten, inovatif dan mandiri dalam memberikan layanan prima serta pembentukan karakter lulusan yang memiliki perilaku jujur, bertanggung jawab, beretika, empati dan disiplin serta memegang teguh kode etik keperawatan. Untuk menjadi kompeten, inovatif dan mandiri maka Akper Pasar Rebo melaksanakan berbagai strategi pelaksanaan untuk mencapai visi dan misi prodi.

Perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran terus ditingkatkan seperti penambahan ruang kelas, dan ruang laboratorium. Memperbaiki fasilitas di ruang laboratorium, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang dosen, ruang layanan administrasi akademik, kantin dan keuangan serta lobi untuk pendaftaran mahasiswa baru. Menambahkan fasilitas penunjang lainnya seperti tersediannya jenset dan kendaraan operasional. Akper Pasar Rebo saat ini sedang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang di susun oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti-Kemdikbud yang mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Saat ini Akper Pasar Rebo sedang menjalankan kurikulum 2014. Pada tahun 2014 kurikulum kami masih melanjutkan visi kami yang lalu yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan hemodialisa sedangkan kurikulum 2018 sudah menggunakan visi kami yang baru. Jumlah sks kurikulum institusi 110 sks dengan 76 sks kurikulum inti dan 34 sks kurikulum tambahan.

B. NILAI-NILAI DASAR ORGANISASI AKPER PASAR REBO

1. Unggul
2. Kompeten
3. Inovatif

4. Independen
5. Kompetitif
6. Berwawasan global
7. Layanan prima

5.1.2. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, inovatif dan mandiri dalam memberikan pelayanan prima dan mampu berkompetisi secara nasional serta berwawasan global pada tahun 2042

2. Misi

1. Menyelenggarakan tata kelola pendidikan tinggi yang sehat dan bermutu dengan memanfaatkan teknologi informasi terkini dan kerjasama yang berkualitas.
2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, inovatif, mandiri dan mampu memberikan layanan prima serta mampu bersaing di tingkat nasional dan berwawasan global.
3. Melaksanakan kegiatan penelitian dibidang kesehatan secara berkesinambungan melalui penerapan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.
4. Melaksanakan pengabdian masyarakat yang tepat guna yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat.

54

3. Tujuan Institusi

- a. Terselenggaranya tata kelola pendidikan tinggi bidang kesehatan yang bermutu dengan pemanfaatan teknologi informasi dan kerjasama yang berkualitas.
- b. Dihasilkannya lulusan tenaga kesehatan yang kompeten, inovatif, mandiri dan mampu memberikan layanan prima serta mampu bersaing di tingkat nasional dan berwawasan global.

- c. Terlaksananya kegiatan penelitian bidang kesehatan melalui penerapan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan secara berkesinambungan
- d. Terlaksananya pengabdian masyarakat yang tepat guna yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat
- e. Dihasilkannya lulusan tenaga kesehatan yang memiliki pribadi yang jujur, bertanggung jawab, beretika, empati, disiplin dan memegang teguh kode etik profesi.

4. Makna Nilai Dasar dan Makna Visi – Misi Akper Pasar Rebo

NILAI DASAR	MAKNA
Unggul	Menjadi sesuatu yang terbaik
Kompeten	Cakap dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat memutuskan sesuatu yang benar.
Inovatif	Merupakan tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang ada menjadi lebih baik
Independen	Suatu keadaan dimana dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain
Kompetitif	Suatu keadaan mampu bersaing secara sehat
Berwawasan Global	Cara berpikir atau pandangan yang luas tentang keilmuan
Layanan Prima	Cara melayani yang terbaik
Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, inovatif dan mandiri dalam	Menjadi lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang menghasilkan lulusan tenaga kesehatan yang ahli dibidang keperawatan, memiliki ide-ide yang kreatif

NILAI DASAR	MAKNA
memberikan pelayanan prima dan mampu berkompetisi secara nasional serta berwawasan global pada tahun 2042	dibidang keperawatan dan mampu berdiri sendiri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang terbaik dan mampu bersaing di tingkat nasional dan memiliki kemampuan yang tinggi atau luas.
Misi	Makna
Menyelenggarakan tata kelola pendidikan tinggi yang sehat dan bermutu dengan memanfaatkan teknologi informasi terkini dan kerjasama yang berkualitas.	Pengelolaan institusi yang baik dan berkualitas baik SDM, sarana dan prasarana institusi berbasis teknologi dan kerjasama yang berkualitas.
Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, inovatif, mandiri dan mampu memberikan layanan prima serta mampu bersaing di tingkat nasional dan berwawasan global.	Proses pembentukan karakter lulusan selama dibangku kuliah menjadi kompeten, inovatif dan mandiri saat melayani klien dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Lulusan yang dihasilkan mampu bersaing di tingkat nasional dan memiliki wawasan akan ilmu keperawatan yang luas.
Melaksanakan kegiatan penelitian dibidang kesehatan secara berkesinambungan melalui penerapan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan	Setiap dosen melakukan penelitian sesuai dengan bidang kesehatan dengan melibatkan mahasiswa secara berkesinambungan.
Melaksanakan pengabdian masyarakat yang tepat guna yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat	Setiap dosen melakukan PKM secara berkesinambungan dengan melibatkan mahasiswa yang bermanfaat bagimasyarakat.

NILAI DASAR	MAKNA
Melakukan pembentukan dan pembinaan karakter mahasiswa untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, beretika, empati, disiplin dan memegang teguh kode etik profesi	Membentuk dan membina mahasiswa agar terbentuk karakter yang jujur, bertanggungjawab, berempati, beretika, disiplin dan kode etik profesi.

5.1.3 Susunan Organisasi

1	Yayasan Bina Insan Medika
2	Direktur
3	Senat Akademik
4	Wakil Direktur I Bid. Akademik
5	Wakil Direktur II Bid. Keuangan
6	Wakil Direktur III Bid. Kemahasiswaan
7	Ka. Unit Penjaminan Mutu
8	Ka. Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
9	Dosen dan Tenaga Pengajar
10	Ka. Bid. Sumber Belajar
11	Ka. Bid. Pelayanan
12	Ka. Bid. Sumber Daya Manusia
13	Ka. Bid Keuangan dan Umum
14	Ka. Bid. Pembinaan Kemahasiswaan dan Alumni
15	Ka. Bid. Pemasaran
16	Staf Laboratorium
17	Staf Perpustakaan
18	Staf Umum dan IT
19	Staf Perencanaan dan Keuangan
20	Staf Penunjang : Security, Housekeeping

5.2. Hasil Penelitian

5.2.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo. Data diambil berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada Mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling. Metode Simple Random Sampling adalah suatu metode untuk mengambil sampel dimana tiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Data mengenai karakteristik tanggapan responden dapat diketahui dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1
Tanggapan Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah
Kuesioner disebar	100
Kuesioner Kembali	100
Kuesioner Tidak Kembali	0
Kuesioner Rusak/Tidak Lengkap	0
Kuesioner Diolah	100

Sumber : Diolah Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 100 kuesioner yang disebar yang kembali seluruhnya berjumlah 100 kuesioner, artinya data yang akan diolah dan analisis berjumlah 100 responden. Data hasil penelitian yang diperoleh dari karakteristik responden sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini responden terdiri dari laki-laki dan perempuan. Deskripsi responden menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak dianalisis secara mendalam karena responden terpilih adalah yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya tanpa adanya perbedaan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan

secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	19	19,0
2	Perempuan	81	81,0
Total		100	100

Sumber : Hasil pengolahan Dta dengan SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19 responden atau sebanyak (19,0%). Responden yang berjenis perempuan berjumlah 81 responden atau sebanyak (81,0%). Berdasarkan hal tersebut mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Berdasarkan Usia, distribusi responden dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	12 – 14 Tahun	0	00,0
2	15 – 19 Tahun	100	100,0
3	57 – 77 Tahun	0	0
4	≥ 78 Tahun	0	0
Total		100	100

Sumber : Hasil pengolahan Dta dengan SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20-24 Tahun berjumlah 41 responden atau sebanyak (41,0%). Responden yang berusia 25-28 Tahun berjumlah 59 responden atau sebanyak (59,0%). Berdasarkan hal tersebut mayoritas usia responden pada penelitian ini berusia 25-28 Tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan Semester

Semester merupakan satuan waktu terkecil yang digunakan untuk menyatakan lamanya proses kegiatan belajar-mengajar suatu program dalam suatu jenjang pendidikan. Penyelenggaraan program pendidikan suatu jenjang lengkap dari awal sampai akhir akan dibagi ke dalam kegiatan semesteran, sehingga tiap awal semester mahasiswa harus merencanakan dan memutuskan tentang kegiatan belajar apa yang akan ditempuhnya pada semester tersebut. Berdasarkan Semester, distribusi responden dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Semester

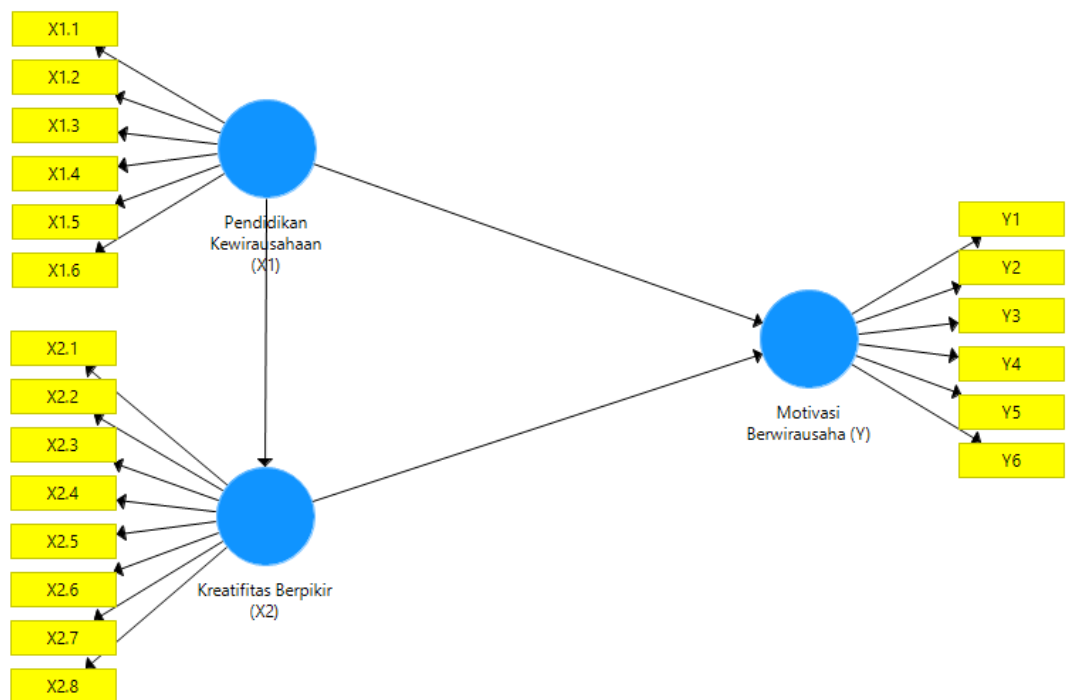
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	I	0	00,0
2	III	37	37,0
3	V	81	81,0
Total		100	100

Sumber : Hasil pengolahan Dta dengan SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa responden semester I berjumlah 0 responden atau sebanyak (0,0%). Responden semester III berjumlah 37 responden atau sebanyak (37,0%). Responden semester V berjumlah 81 responden atau sebanyak (81,0%). Berdasarkan hal tersebut mayoritas responden dalam penelitian ini adalah semester III.

5.2.2. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance*. Keunggulan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Alat bantu yang digunakan berupa program SmartPLS Versi 3 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis *variance*. Program SmartPLS Versi 3 dapat diperoleh secara gratis di www.smartpls.de. Model struktural dalam penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1 di bawah.



Gambar 5.1 : Model Struktural

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Berpikir (X1) diukur dengan 6 buah indikator yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5 dan X1.6. Demikian juga konstruk Kreatifitas berpikir (X2) diukur dengan 8 indikator yaitu X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, X2.5, X2.6, X2.7 dan X2.8, dan motivasi berwirausaha (Y) dengan 6 indikator yaitu Y1, Y2, Y3, Y4, Y5 dan Y6. Arah panah antara indikator dengan konstruk laten menuju indikator yang menunjukkan bahwa penelitian menggunakan indikator reflektif sesuai untuk mengukur persepsi. Hubungan yang akan diteliti (hipotesis) dilambangkan dengan anak panah antara konstruk.

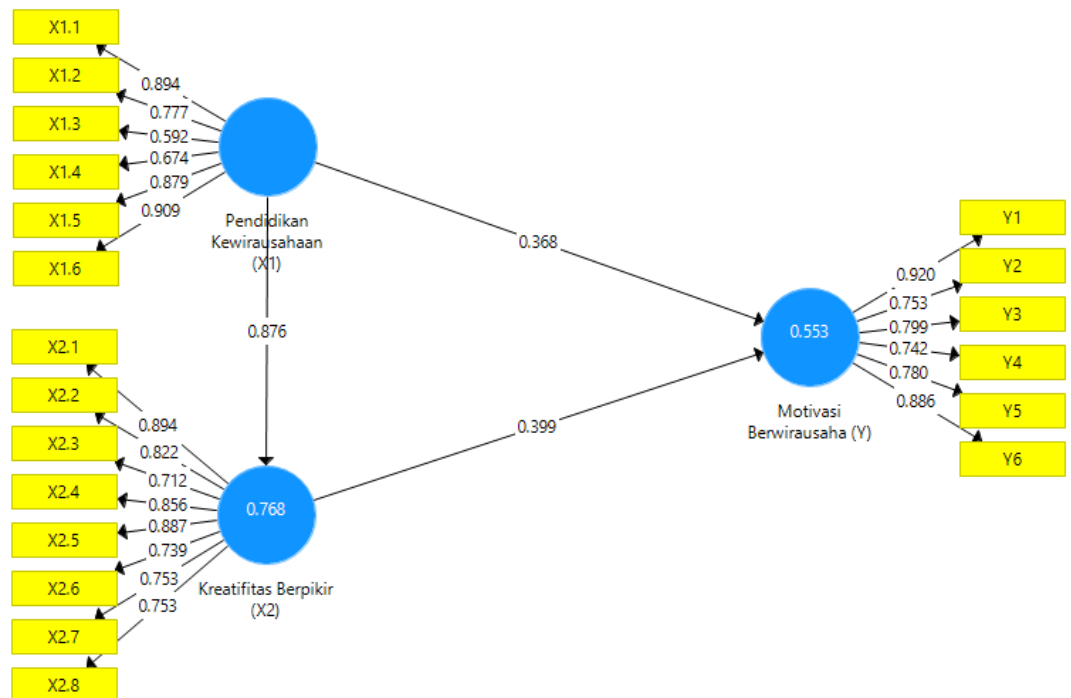
A. Evaluasi Measurement (Outer) Model

1. Uji Validitas

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Berdasarkan kriteria penilaian PLS-SEM bahwa indikator yang tidak valid tersebut harus dikeluarkan dari model karena dianggap tidak mampu mengukur konstruk asosiasinya. Penghapusan indikator nantinya dilanjutkan dengan melakukan estimasi

ulang atau *re-estimasi*. Bentuk lain penyajian *outer loading* dapat ditampilkan pada tabel 5.5.

1) *Convergent Validity*



Gambar 5.2. *Output Diagram Jalur Outer Loading*

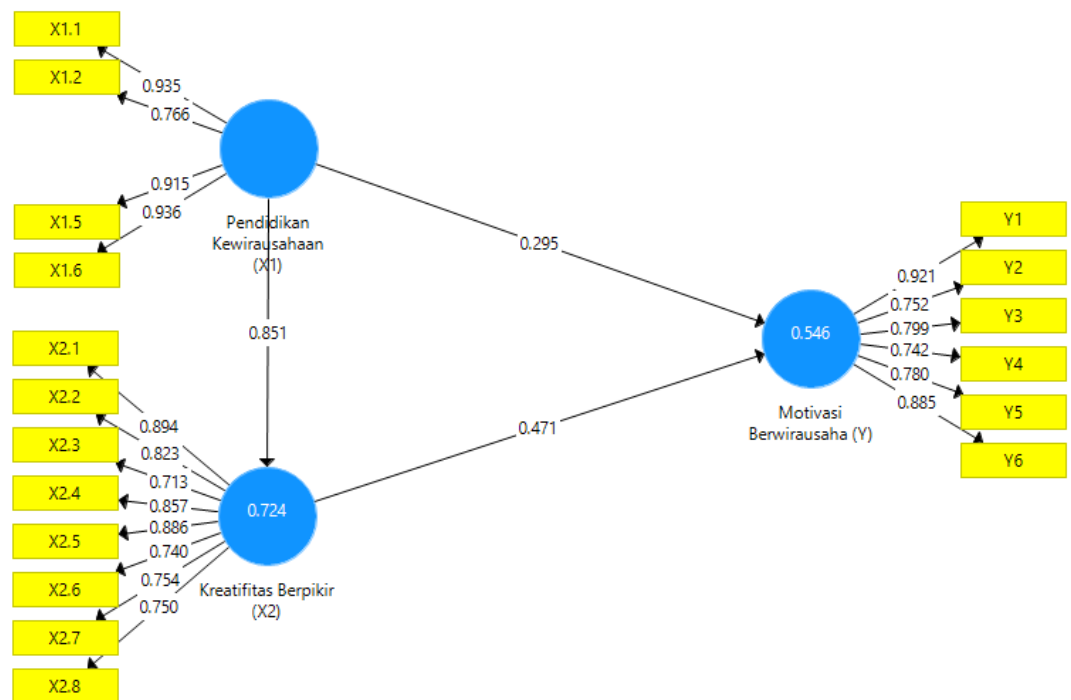
Berdasarkan gambar 5.2. *Output Diagram Jalur* diperoleh indikator yang menunjukkan korelasi yang tidak valid karena memiliki *loading factor* kurang dari 0,70. Indikator yang tidak valid tersebut adalah indikator X1.3 0,592 dan X1.4 0,674. Bentuk lain penyajian *outer loading* dapat ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 5.5.
Result Outer Loading

Korelasi Indikator Dengan Variabel	Loading Factor	Keterangan
X1.1<-- Pendidikan kewirausahaan	0.894	Valid
X1.2<-- Pendidikan kewirausahaan	0.777	Valid

Korelasi Indikator Dengan Variabel	Loading Factor	Keterangan
X1.3<-- Pendidikan kewirausahaan	0.592	Tidak Valid
X1.4<-- Pendidikan kewirausahaan	0.674	Tidak Valid
X1.5<-- Pendidikan kewirausahaan	0.879	Valid
X1.6<-- Pendidikan kewirausahaan	0.909	Valid
X2.1<-- Kreativitas berpikir	0.894	Valid
X2.2<-- Kreativitas berpikir	0.822	Valid
X2.3<-- Kreativitas berpikir	0.712	Valid
X2.4<-- Kreativitas berpikir	0.856	Valid
X2.5<-- Kreativitas berpikir	0.887	Valid
X2.6<-- Kreativitas berpikir	0.739	Valid
X2.7<-- Kreativitas berpikir	0.753	Valid
X2.8<-- Kreativitas berpikir	0.753	Valid
Y1<-- Motivasi berwirausaha	0.920	Valid
Y2<-- Motivasi berwirausaha	0.753	Valid
Y3<-- Motivasi berwirausaha	0.799	Valid
Y4<-- Motivasi berwirausaha	0.742	Valid
Y5<-- Motivasi berwirausaha	0.780	Valid
Y6<-- Motivasi berwirausaha	0.886	Valid

Berdasarkan kriteria penilaian PLS-SEM bahwa indikator yang tidak valid tersebut harus dikeluarkan dari model karena dianggap tidak mampu mengukur konstruk asosiasinya. Penghapusan indikator nantinya dilanjutkan dengan melakukan estimasi ulang atau *re-estimasi*.



Gambar 5.3. *Output Diagram Jalur Hasil Re-estimasi Model Tahap I*

Dari gambar 5.3. dapat dilihat besaran *loading factor* hasil *re-estimasi* tahap pertama, dari masing-masing indikator yang mengukur konstruk. Hasil *re-estimasi* tahap pertama tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memiliki validitas yang baik karena memiliki *loading factor* lebih dari 0,70. Oleh karena uji validitas dengan *outer loading* telah terpenuhi, maka model pengukuran mempunyai potensi untuk diuji lebih lanjut. Adapun bentuk lain penyajian *output outer loading* hasil *re-estimasi* tahap pertama ditampilkan pada tabel 5.2.

Tabel 5.6.
Result Outer Loading

Korelasi Indikator Dengan Variabel	Loading Factor	Keterangan
X1.1<-- Pendidikan kewirausahaan	0.935	Valid
X1.2<-- Pendidikan kewirausahaan	0.766	Valid
X1.5<-- Pendidikan kewirausahaan	0.915	Valid
X1.6<-- Pendidikan	0.936	Valid

Korelasi Indikator Dengan Variabel	Loading Factor	Keterangan
kewirausahaan		
X2.1<-- Kreatifitas berpikir	0.894	Valid
X2.2<-- Kreatifitas berpikir	0.823	Valid
X2.3<-- Kreatifitas berpikir	0.713	Valid
X2.4<-- Kreatifitas berpikir	0.857	Valid
X2.5<-- Kreatifitas berpikir	0.886	Valid
X2.6<-- Kreatifitas berpikir	0.740	Valid
X2.7<-- Kreatifitas berpikir	0.754	Valid
X2.8<-- Kreatifitas berpikir	0.750	Valid
Y1<-- Motivasi berwirausaha	0.921	Valid
Y2<-- Motivasi berwirausaha	0.752	Valid
Y3<-- Motivasi berwirausaha	0.799	Valid
Y4<-- Motivasi berwirausaha	0.742	Valid
Y5<-- Motivasi berwirausaha	0.780	Valid
Y6<-- Motivasi berwirausaha	0.885	Valid

Lebih lanjut, indikator reflektif juga perlu diuji *discriminant validity* dengan *cross loading* sebagai berikut:

2) *Discriminant Validity*

Tabel 5.7.
Cross Loading

	Pendidikan kewirausahaan (X1)	Kreatifitas berpikir (X2)	Motivasi berusaha(Y)
X1.1	0.935	0.844	0.649
X1.2	0.766	0.570	0.483
X1.5	0.915	0.798	0.642
X1.6	0.936	0.787	0.684

	Pendidikan kewirausahaan (X1)	Kreatifitas berpikir (X2)	Motivasi berusaha(Y)
X2.1	0.889	0.894	0.740
X2.2	0.684	0.823	0.608
X2.3	0.571	0.713	0.522
X2.4	0.654	0.857	0.567
X2.5	0.844	0.886	0.669
X2.6	0.524	0.740	0.454
X2.7	0.534	0.754	0.437
X2.8	0.650	0.750	0.561
Y1	0.834	0.842	0.921
Y2	0.477	0.552	0.752
Y3	0.513	0.568	0.799
Y4	0.319	0.326	0.742
Y5	0.355	0.351	0.780
Y6	0.641	0.631	0.885

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator X1 (X1.1 sampai dengan X1.4) mempunyai *loading factor* kepada konstruk X1 lebih tinggi dari pada dengan konstruk yang lain. Sebagai ilustrasi *loading factor* X1.1 kepada pendidikan kewirausahaan (X1) adalah sebesar 0,935 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada X2 (0,844), dan Y (0,649). Hal serupa juga tampak pada indikator-indikator yang lain.

Dengan demikian, kontrak laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain. Metode lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Nilai yang disarankan adalah di atas 0,5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

3) *Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 5.8.
Average Variance Extracted (Ave)

	Average variance extracted (AVE)
Pendidikan kewirausahaan X1	0.794
Kreatifitas berpikir X2	0.648
Motivasi berwirausaha Y	0.666

Tabel di atas memberikan nilai AVE di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terdapat pada model penelitian. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,648 pada konstruk X2 (Gaya Hidup).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk.

1) *Composite Reliability*

Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7. Berikut adalah nilai *composite reliability* pada output:

Tabel 5.9.
Composite Reliability

	Composite Reliability
Pendidikan kewirausahaan X1	0.939
Kreatifitas berpikir X2	0.936
Motivasi berwirausaha Y	0.922

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk adalah di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*. Nilai *composite*

reliability yang terendah adalah sebesar 0,842 pada konstruk Y (Motivasi berwirausaha).

2) *Cronbach's Alpha*

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* di mana output SmartPLS Versi 3 memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.10
Cronbach's Alpha

	Cronbachs Alpha
Pendidikan kewirausahaan X1	0.912
Kreatifitas berpikir X2	0.922
Motivasi berwirausaha Y	0.901

Nilai yang disarankan adalah di atas 0,6 dan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk berada di atas 0,6. Nilai terendah adalah sebesar 0,901 (Y).

B. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model structural (*Inner model*).

1) Koefisien Determinasi

Makna Koefisien Determinasi (*R Square*) dalam Analisis Regresi Linear Berganda Koefisien determinasi (*R Square* atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan " R^2 " yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y), berikut disajikan hasil dari koefisien determinasi pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11
R-Square

	R-square
Pendidikan kewirausahaan X1	
Kreatifitas berpikir X2	0,724
Motivasi berwirausaha Y	0.546

Tabel di atas memberikan nilai 0,724 untuk konstruk kreatifitas berpikir yang berarti bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menjelaskan varians kreatifitas berpikir sebesar 72,4%. Nilai R juga terdapat pada motivasi kewirausahaan yang dipengaruhi oleh kreatifitas berpikir dan pendidikan kewirausahaan yaitu sebesar 0,546.

2) Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai probability (P) < 0,05. Hubungan antar konstruk dalam hipotesis ditunjukkan oleh nilai regression weights, Hair *et al.* (1998). Pengujian hipotesis pada Smart-PLS menggunakan algoritma bootstrapping (resampling) dan dilakukan dengan t-test. Kaidah keputusan pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut, bilamana diperoleh p-value ≤ 0.10 (alpha 10%) maka dikatakan weakly significant, jika p-value $\leq 0,05$ (alpha 5%) maka dikatakan significant dan jika p-value $\leq 0,01$ (alpha 1%) maka dikatakan highly significant (Busro, 2018: 168). Hasil pengolahan Uji Hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5.12 dan Gambar

Tabel 5.12
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
H1 : Pendidikan Kewirausahaan (X1) -> Motivasi Berwirausaha (Y)	0.295	0.284	0.170	1.738	0.083
H2 : Kreatifitas	0.471	0.585	0.155	3.033	0.003

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Berpikir (X2) -> Motivasi Berwirausaha (Y)					
H3 : Pendidikan Kewirausahaan (X1) -> Kreativitas Berpikir (X2) -> Motivasi Berwirausaha (Y)	0.401	0.401	0.138	2.909	0.004

H1 : Pendidikan kewirausahaan Berpengaruh Langsung terhadap motivasi berwirausaha

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan kewirausahaan (X1) terhadap motivasi berwirausaha (Y) adalah signifikan dengan T-Statistic sebesar 1,738 ($< 1,96$). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,295 yang menunjukkan pengaruh antara pendidikan kewirausahaan (X1) dengan motivasi berwirausaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan (X1) berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha (Y) ditolak.

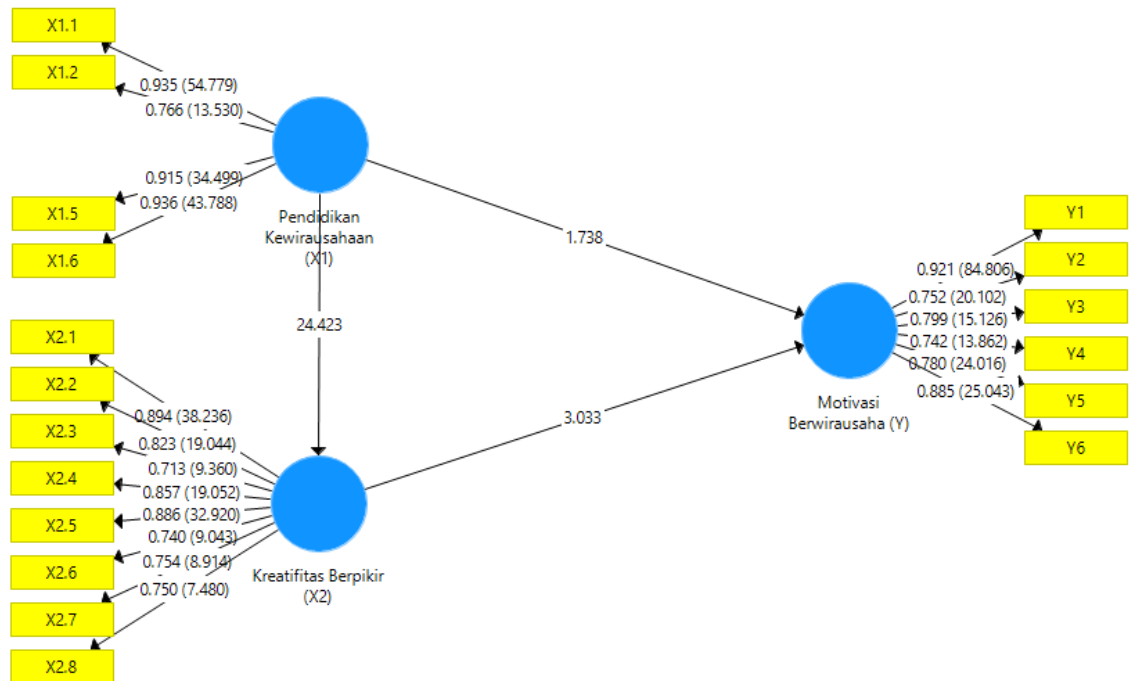
H2 : Kreativitas Berpikir Berpengaruh Langsung terhadap Motivasi Berusaha

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara kreativitas berpikir (X2) terhadap motivasi berusaha (Y) adalah signifikan dengan T-Statistic sebesar 3,033 ($> 1,96$). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,471 yang menunjukkan pengaruh antara kreativitas berpikir (X2) dengan motivasi berusaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kreativitas berpikir (X2) berpengaruh terhadap motivasi berusaha (Y) diterima.

H3 : Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berpikir berpengaruh tidak Langsung terhadap motivasi berusaha

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan (X1) dan kreativitas berpikir (X2) terhadap Motivasi berusaha (Y) adalah signifikan

dengan T-Statistic sebesar 2,909 ($> 1,96$). Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,401 yang menunjukkan pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan (X1) dan Kreativitas Berpikir (X2) terhadap Motivasi berusaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan (X1) dan kreativitas berpikir (X2) berpengaruh terhadap Motivasi berusaha (Y) diterima.



Gambar 5.4. Interpretasi Hasil (Inner Model) Partial Least Square (PLS) |

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Motivasi Berwirausahaan (Y)

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan kewirausahaan (X1) terhadap motivasi berwirausaha (Y) adalah signifikan dengan T-Statistic. Nilai *original sample estimate* adalah positif yang menunjukkan pengaruh antara pendidikan kewirausahaan (X1) dengan motivasi berwirausaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan (X1) berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha (Y) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suharningsih (2017) dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. Dan Juga Penelitian yang dilaksanakan oleh Yunita Widyaning Astiti (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

Kewirausahaan juga dapat muncul oleh kondisi wirausaha (internal) keluarga, komunitas, bangsa, maupun kondisi suatu Negara. Dorongan apa yang menyebabkan kewirausahaan (tumbuhnya para wirausahawan) dalam sebuah komunitas, bangsa maupun dalam suatu Negara. Menurut Zimmerer dalam Heru (2009: 6) ada beberapa faktor yang mendorong kewirausahaan salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan.

Kewirausahaan seringkali dikaitkan bahwa seorang wirausaha lahir karena keturunan dari orang tua yang sudah menjadi seorang wirausaha sebelumnya dan merupakan bakat dari lahir. Namun keyakinan itu dapat ditekankan karena kini kewirausahaan sudah menjadi suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari serta di praktekan tanpa wirausaha tersebut bersal dari keturunan seorang wirausaha.

Hasil penelitian di Akademi keperawatan Pasar Rebo menunjukkan bahwa pada Hipotesis Pertama (H1) Pendidikan Kewirausahaan yang di laksanakan, belum tentu membuat mahasiswa antusias atau berminat timbul dorongan atau motivasi untuk menjadi seorang wirausahawan. Hal ini di sebabkan oleh beberapa factor yang dapat di analisis melalui pendekatan indicator pendidikan kewirausahaan yang ada dalam varibel pertama (X1).

Ada tiga indicator dan enam pernyataan yang mendukung variable pendidikan kewirausahaan, dari enam pernyataan tersebut ada dua pernyataan yang setelah di olah datannya dari hasil kuesioner di nyatakan tidak valid. Dua pernyataan yang tidak valid terdapat pada indicator menambah ilmu dan wawasan yaitu : Manfaat mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan ketrampilan dalam berwirausaha.

Akademi Keperawatan Pasar Rebo sebagai salah satu institusi pendidikan vokasional memang memiliki tujuan menciptakan tenaga tenaga keperawatan yang siap melayani para pasien di rumah sakit, hal tersebut bisa di jadikan sebuah indikasi atau factor yang dapat menyebabkan mahasiswa cenderung kurang bermotivasi untuk menambah wawasan ilmu bidang kewirausahaan terlebih mengasah ketrampilan lebih jauh untuk dapat berwirausaha.

Karena memang para mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo lebih di tekankan untuk menambah wawasan dan ketrampilan dalam praktek klinik keperawatan. Hal ini bukan jadi alasan atau hambatan bagi tenaga pengajar atau dosen kewirausahaan, namun dapat di jadikan tantangan dan peluang untuk bisa memperbaiki konsep pendidikan kewirausahaan di bidang keperawatan.

Kenapa perawat harus belajar kewirausahaan. bahwa entrepreneur atau wirausaha secara konseptual termasuk kedalam pengembangan karir dari peran dan fungsi perawat. Jadi perawat harus mempelajari hal tersebut. Intinya adalah bahwa perawat tidak harus selalu berada di pelayanan kesehatan. Lebih dari itu, perawat juga bisa menciptakan pekerjaannya sendiri melalui jalan entrepreneur yang mana selanjutnya

para pelakunya disebut Nursepreneur atau EntrepreNurse, yaitu seorang perawat pengusaha. Itu adalah jalan pikiran saya pada waktu itu.

Namun seiring berjalannya waktu, saya menemukan bahwa ada keterikatan tertentu antara Nursepreneur dan asuhan keperawatan yang kita lakukan sebagai seorang perawat. Keterikatan yang semakin menjelaskan kenapa perawat disebut sebagai a multi-talented profession. Karena dengan menjadi seorang perawat, kita dituntut untuk bisa memenuhi segala kebutuhan klien dari A sampai Z, dari kebutuhan biologis sampai kebutuhan spiritual.

Oleh karena itu, Berbagai ilmu harus ia fahami, Berbagai keterampilan juga harus ia kuasai. Termasuk ilmu dan keterampilan ekonomi, Bisnis dan Manajemen yang mana hal ini sangat berkaitan dengan kewirausahaan. Contoh sederhana yang mana seringkali saya perdebatkan dengan dosen dan juga teman-teman kampus yaitu apa yang harus dilakukan jika seorang perawat sedang melakukan asuhan keperawatan pada seorang pasien.

Dalam hal ini, mau tidak mau seorang perawat harus bisa membantu pasien tersebut untuk mengatasi penyakitnya, memodifikasi perilakunya, serta membantu keadaan finansialnya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa perawat juga harus mengurus urusan finansial pasien? Perawat kan bukan ahli ekonomi?, Administrasi Bisnis atau Manajemen ? Mari kita lihat bahwa **Virginia Henderson dalam Potter and Perry, 1997**, menyatakan bahwa setidaknya ada **14 komponen kebutuhan dasar manusia** yang harus ditangani oleh seorang perawat ;

1. Breath normally (bernapas dengan normal)
2. Eat and drink adequately (kebutuhan makan dan minum yang adekuat)
3. Eliminate body wastes (kebutuhan eliminasi)
4. Move and maintain desirable postures (kebutuhan bergerak dan dapat mempertahankan postur tubuh dengan baik)
5. Sleep and rest (kebutuhan tidur dan beristirahat)
6. Select suitable clothes; dress and undress (kebutuhan berpakaian)

7. Maintain body temperature within a normal range by adjusting clothing and modifying the environment (mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran normal, dengan menyesuaikan pakaian dan memodifikasi lingkungan)
8. Keep the body clean and well groomed and protect the integument (menjaga tubuh tetap bersih dan melindungi kulit)
9. Avoid dangers in the environment and avoid injuring others (menghindari bahaya lingkungan dan menghindari cedera orang lain)
10. Communicate with others in expressing emotions, needs, fears, or opinions (Berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan perasaan emosi, kebutuhan, ketakutan atau pendapat)
11. Worship according to ones's faith (mempercayai keimanan/ketuhanan)
12. Work in such a way that there is a sense of accomplishment (Kebutuhan akan pekerjaan dan penghargaan)
13. Play or participate in various forms of recreation (kebutuhan akan hiburan atau rekreasi)
14. Learn, discover, or satisfy the curiosity that leads to normal development and health and use the available health facilities (Belajar, menemukan atau memuaskan rasa ingin tahu dan dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.)

Yang harus menjadi catatan dalam penelitian ini adalah kebutuhan nomor 2 diatas yaitu : Eat and drink adequately (kebutuhan makan dan minum yang adekuat). Pertanyaannya, dengan keadaan pasien yang disebutkan diatas, bisakah pasien tersebut memenuhi kebutuhan makan dan minum yang adekuat? Jika tidak, haruskah seorang perawat mengabaikan permasalahan tersebut sedangkan Virginia Henderson dengan jelas mengatakan:

Kita tidak bisa menutup mata dan memungkiri hal tersebut. Inilah kenapa saya bilang perawat itu serakah. Dan demi untuk mengatasi masalah tersebut, tidak ada satupun mata kuliah yang relevan kecuali mata kuliah kewirausahaan.

Permasalahannya adalah, mahasiswa Akademi Keperawatan seringkali menutup mata akan hal ini. Seolah mata kuliah kewirausahaan hanyalah “bumbu pemanis” saja di dunia keperawatan. Yang lebih parah adalah, adanya anggapan bahwa mata kuliah kewirausahaan sebenarnya tidak harus dipelajari di sekolah keperawatan karena kita ingin jadi perawat, bukan pengusaha. Anggapan ini mungkin benar adanya. Tapi pernahkah kita berfikir bahwa dengan menguasai setidaknya tahu sedikit-sedikit tentang dunia wirausaha, kita bisa membantu permasalahan pasien secara paripurna, sebagaimana contoh kasus yang disebutkan diatas.

Kita mungkin tidak akan bisa membantu urusan finansial pasien tersebut secara full, namun setidaknya kita akan mampu memberikan yang terbaik dari diri kita demi untuk kesembuhan pasien tersebut. Ini akan terdengar sangat idealis. Tapi ternyata, bukan hanya yang mempunyai fikiran seperti ini. Bapak Iyus Yosep, pemilik Nursing Building & Dormitories melalui tulisannya yang berjudul : Nursing Entrepreneur, mengatakan bahwa ;

Inilah yang saya maksud, dan kenapa saya mengajak teman-teman semua muter-muter tidak langsung pada intinya adalah karena saya mau teman-teman semua faham mengapa perawat harus belajar mengenai kewirausahaan.

Kewirausahaan bukanlah hanya bumbu pemanis, bukan pula hanya sebuah solusi rendahnya “nilai jual” kita di negeri ini. Tapi lebih dari itu, kewirausahaan adalah jembatan agar kita mampu sejahtera secara finansial disamping agar mampu memberikan pelayanan yang paripurna terhadap pasien. Sehingga, tidak akan ada lagi perawat yang “katanya” judes, tidak akan ada lagi perawat yang “katanya” mengabaikan pasien dan tidur nyenyak ketika jam kerja, serta tidak akan ada lagi perawat yang “katanya” dimaki-maki oleh pasien atau keluarga pasien.

Kenapa? Karena perawat yang cerdas secara finansial, akan mampu membuatnya sejahtera secara finansial. Dan jika perawat sudah sejahtera secara finansial, maka kebutuhan fisiologisnya akan terpenuhi. Ia akan aman dan merasa nyaman menjadi perawat. Memiliki rasa cinta dan memiliki akan profesi yang telah membesarkannya dan dihargai oleh orang lain. Lantas, hal terakhir hanyalah tinggal meng-aktualisasikan diri. Dan sebagai perawat, Ia akan mengabdikan dirinya membantu orang lain sesuai keinginan dan panggilan jiwanya.

Kita bisa lihat sosok Iyus Yosep, founder dan owner Nursing Building & Dormitories. Budhi Purwanto, owner dan founder Budinersalindo Institute yang mana merupakan pelopor produk herbal keperawatan (kita mengenalnya sebagai keperawatan komplementer). Dari generasi muda ada sosok Tirta Riawan, Founder PT Indonesian Health Center yang mana pada tahun 2014 Atau kita bisa juga lihat seorang Aris Nur Ramdani, lulusan terbaik UI yang setelah lulus menerbitkan buku saku keperawatan best seller dengan ribuan eksemplar buku yang terjual habis hanya dalam kurun waktu beberapa bulan.

6.2. Pengaruh Kreatifitas Berfikir (X2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2)menunjukkan bahwa pengaruh antara kreatifitas berpikir (X2) terhadap motivasi berusaha (Y) adalah signifikan. Nilai *original sample estimate* adalah positif yang menunjukkan pengaruh antara kreatifitas berpikir (X2) dengan motivasi berusaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kreatifitas berpikir (X2) berpengaruh terhadap motivasi berusaha (Y) diterima.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ahmad Faisol Haq. (2019) Dengan judul Pengaruh Motivasi dan Kreativitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan P.IPS Angkatan 2015/2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Antara kreativitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan P.IPS angkatan 2015/2016 UIN Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Istinaroh. (2019) Dengan judul Kreartivitas Berfikir Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumpiuh Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kreartivitas Berfikir berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berpikir kreatif atau creative thinking adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara terus-menerus dan konsisten dalam menghasilkan segala sesuatu yang kreatif dan original. Pada proses creative thinking

tidak harus selalu membuat sebuah konsep yang benar-benar baru. Meskipun tidak harus selalu membuat konsep baru, dan bisa jadi merupakan penggabungan antara dua sampai dengan tiga konsep yang sudah ada sebelumnya, hasil dari berpikir kreatif disebut sebagai sesuatu yang baru.

Hasil penelitian pada Mahasiswa Akper Pasar Rebo ini menunjukkan pula bahwa pada Hipotesis kedua (H2) yang berkaitan dengan variabel berfikir positif sangat berpengaruh signifikan. Juga bila mengacu pada pernyataan-pernyataan dalam indicator variable maka semuanya adalah valid. Hal ini menggambarkan bahwa berfikir kreatif seorang mahasiswa sangat di butuhkan untuk dapat memotivasi dalam berwirausaha. Berfikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Pengertian ini lebih difokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berfikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berfikir tersebut. Berfikir kreatif merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Mengapa demikian? Karena dengan berfikir kreatif orang dapat mengembangkan skill dan pengetahuan untuk mengembangkan usahanya dan menemukan hal-hal dan inovasi baru dalam hidupnya.

Pada penelitian ini hubungan variabel Kreatifitas Berfikir dengan delapan pernyataan kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Bagaimanapun seorang perawat harus memiliki kreativitas berfikir untuk dapat menemukan banyak gagasan dan ide (pernyataan pertama), merespon kasus dengan cepat (pernyataan kedua), Dapat memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang (pernyataan ketiga), Mencari berbagai alternative pemecahan masalah (pernyataan keempat), dapat menemukan ide-ide baru (pernyataan ke lima), tidak meniru gagasan orang lain (pernyataan keenam), dapat mengembangkan ide dan gagasan (pernyataan ketujuh), dapat bekerjasama dengan orang lain (pernyataan kedelapan).

Dalam dunia kerja, berfikir kreatif sangat diperlukan untuk memunculkan inovasi baru, dalam pengembangan kualitas dan kuantitas produk baru sehingga dapat menarik minat para konsumen. Sedangkan di dunia pendidikan, berfikir kreatif juga sangat penting dimiliki oleh setiap guru untuk membentuk cara-cara mengajar kreatif sehingga setiap materi yang disampaikan mudah untuk ditangkap oleh para siswa dan tentunya tidak membosankan dan tetap menyenangkan. Hal ini akan sangat membantu dalam membantu membentuk generasi yang berkualitas nantinya. Untuk bidang keperawatan berfikir kreatif juga sangat diperlukan guna menambah inovasi dan gagasan baru dalam pelayanan pasien yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas layanan sehingga dapat menciptakan image yang menguntungkan bagi perusahaan perawat bekerja.

Perawat yang selalu berfikir kreatif akan memiliki banyak ide untuk mengembangkan pelayanannya, mulai dari memunculkan inovasi baru, ide pengembangan tempatnya bekerja dan pemasaran dengan cara-cara kreatif. Orang yang selalu berfikir kreatif akan cenderung lebih mudah mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam usahanya karena dia memiliki banyak ide didalam pikirannya. Perawat yang selalu berfikir kreatif akan sangat pandai menghargai orang lain, karena dia sudah seringkali menghadapi proses penerimaan masalah, dan mencoba mencari solusi dalam setiap permasalahannya, seperti mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya. Maka dari itu, seseorang yang berfikir kreatif akan cenderung menghargai pendapat dan usaha yang dilakukan oleh orang lain. Perawat yang selalu berfikir kreatif selalu mempunyai cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, karena seseorang tersebut memiliki banyak sumber dan referensi dalam setiap masalah yang dihadapi. Seseorang juga akan merasa terbiasa memecahkan masalah tersebut, sehingga tidak sulit baginya memecahkan masalah lain yang akan datang. Hal tersebut membuat seseorang tersebut menjadi terbiasa dan tidak stress. Maka, pembawaan wajah orang yang selalu berfikir kreatif akan selalu terlihat bahagia, memiliki sumber daya manusia seperti ini akan sangat menguntungkan bagi bisnis perusahaan pelayanan.

6.3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Kreatifitas Berfikir (X2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y)

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3) menunjukkan bahwa pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan (X1) dan kreatifitas berpikir (X2) terhadap Motivasi berusaha (Y) adalah signifikan. Nilai *original sample estimate* adalah positif yang menunjukkan pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan (X1) dan Kreatifitas Berpikir (X2) terhadap Motivasi berusaha (Y) adalah positif. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan (X1) dan kreatifitas berpikir (X2) berpengaruh terhadap Motivasi berusaha (Y) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Noor Imaniah (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berfikir memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan dan kreativitas berfikir siswa maka semakin meningkatkan minat berwirausaha pada siswa kelas XI IPS di MA Al Jauhari Garut. Hasil Peneliti lainnya yaitu Prihantoro, Wisnu Septian Ginanjar. (2017). Mengatakan bahwa terdapat Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, dan Kreatifitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Demak, sebesar 50,1% dan sisanya sebesar 49,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti

Motivasi berwirausaha mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo dalam penelitian ini sangat di pengaruhi oleh kreatifitas berfikir dan pendidikan kewirausahaan, namun demikian pengaruh pendidikan kewirausahaan dapat dikatakan tidak signifikan, hal ini menjadi catatan penting bagi pengelola institusi untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Yahya (2011) juga sejalan dengan penelitian ini dimana dimensi selfrealisation, motivasi dengan nilai tertinggi adalah mengimplementasikan ide atau berinovasi. Seorang wirausaha tentunya dituntut untuk kreatif, memunculkan ide dan memanfaatkan peluang. Dengan tujuan bersaing dengan kompetitor dan bertahan di pasar. Pada motivasi ini, ditunjukkan bahwa angka paling besar ada pada mahasiswa

yang sudah berminat berwirausaha tetapi belum memulai. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut sudah memiliki sebuah ide atau inovasi hanya saja mereka belum memulainya karena berbagai alasan. Tetapi setidaknya mereka sudah siap untuk menawarkan ide-ide untuk dikomersialisasikan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program program lainnya, seperti pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif. Pendidikan yang diarahkan membentuk sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kemampuan inovatif serta bermanfaat bagi masyarakat luas salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Kreativitas wirausaha merupakan dunia yang unik. Itu sebabnya mengapa wirausaha dituntut selalu kreatif.

Untuk Pendidikan kewirausahaan yang di laksanakan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dirjen Pendidikan Tinggi sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan diantaranya adalah pemberlakuan Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan. Sejak dicanangkannya pendidikan kewirausahaan hampir seluruh program studi di perguruan tinggi menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Untuk itulah maka salah satu cara peningkatan kualitas pelayanan pendidikan ini adalah dengan mendidik dan mengarahkan agar para mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan dan dapat mengembangkannya sehingga mampu menciptakan peluang kerja baru dalam industri kesehatan khususnya bidang keperawatan. Hal ini berarti bahwa institusi pendidikan harus mampu menggali kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek-aspek yang terkait dengan kewirausahaan sehingga semangat kewirausahaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan yakni sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang *entrepreneurship*. Status wirausahawan saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Berwirausaha dianggap sebuah profesi yang kurang menjanjikan, perlu waktu lama untuk bisa menjadi seorang yang sukses.

Maka dengan demikian tanggung jawab institusi pendidikan terhadap hasil lulusan atau outcome dapat diterima di masyarakat. Masyarakat akan menilai positif terhadap outcome yang dihasilkan oleh institusi bila seluruh lulusan dapat diterima bekerja atau mendirikan usaha-usaha yang produktif sesuai dengan bidang keilmuannya. Akademi Keperawatan merupakan salah satu program vokasi profesi yang bertujuan menghasilkan perawat profesional pemula Diploma III. Para lulusannya diharapkan memiliki kemampuan profesional di bidang pelayanan kesehatan khususnya keperawatan baik keperawatan di Institusi Pemerintah, Rumah Sakit, Poliklinik, Perusahaan, Panti Werdha dan lain sebagainya. Namun tidak seluruh mahasiswa dapat ditampung, hal ini karena keterbatasan formasi, ketrampilan mahasiswa yang kurang, maupun birokrasi yang sulit.

Hal inilah yang mendorong para lulusan keperawatan mencari terobosan atau alternatif agar dapat eksis setelah lulus tidak mengantungkan harapan hanya menjadi pegawai. Untuk itulah diperlukan pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, agar mampu menjadi bekal di kemudian hari. Kemampuan menciptakan usaha baru bisa di dapat melalui pendidikan maupun pengalaman hidup. Banyak faktor yang membuat seseorang memiliki motivasi berwirausaha, baik faktor external seperti lingkungan pendidikan, latar belakang keluarga, jaringan kerja maupun faktor internal seperti ketahananmalangan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas berfikir, disiplin dan sebagainya. Berdasarkan pemikiran di atas, Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Berfikir dapat mempengaruhi seseorang mahasiswa memiliki motivasi untuk berwirausaha ini dipandang cukup strategis untuk di bahas karena memiliki mata rantai terhadap upaya percepatan pembangunan nasional. Para mahasiswa yang notabene adalah orang-orang terdidik dan mempunyai

pengetahuan yang diharapkan akan mampu mempelopori kewirausahaan ini sehingga dapat menjadi modal penting kehidupan di masa yang akan datang.

Selain itu pendidikan kewirausahaan mahasiswa dapat di jadikan sebagai proses pengkaderan para wirausahawan muda yang handal dan memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil kajian pendahuluan faktor-faktor yang ditenggarai terkait dengan upaya peningkatan motivasi berwirausaha mahasiswa ini antara lain : (1) Pendidikan, (2) Latar Belakang Keluarga, (3) Sistem seleksi, (4) Integritas, (5) Motivasi belajar organisasional, (6) Ketahananmalangan (7) Komuniskai Interpersonal (8) Kreativitas Berfikir, (9) Budaya Kerja Organisasi, dan (10) Motivasi berprestasi.

Hasil penelitian menunjukan ada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreatifitas Berfikir terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Akademi Keperawatan Pasar Rebo Jakarta. Walaupun pada Hipotesis pertama menunjukan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha sangat kecil. Hal ini menjadi catatan tersendiri untuk peneliti untuk segera mengadakan perbaikan sistem pendidikan kewirausahaan di Akademi Keperawatan Pasar Rebo. Diantaranya dengan meninjau kembali kurikulum yang telah di jalankan untuk di perbaiki dan di kembangkan.

7.2. Saran

1. Evaluasi Kurikulum pada Akademi Keperawatan Pasar Rebo terutama yang berkaitan dengan Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan mutlak di lakukan melihat dari hasil penelitian yang menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha. Hal ini sangat penting untuk mencari penyebab kurangnya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha. Sehingga ke depan dapat melahirkan solusi yang tepat untuk menjadikan mata kuliah kewirausahaan menjadi sangat penting dan di perlukan dalam rangka melengkapi mata dasar keilmuan.

2. Beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam memperbaiki kurikulum Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan Pasar Rebo antara lain adalah : Perlu adanya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif, Perlu menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan berwirausaha, serta pemanfaatan program kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Berfikir Mahasiswa (PKBM).
3. Di samping hal tersebut di atas solusi lain adalah peningkatan daya Kreativitas Berfikir terhadap Motivasi Berwirausaha, diantaranya dengan melakukan pelatihan untuk berwirausaha bagi mahasiswa, seminar-seminar dan workshop kewirausahaan serta menyiapkan sistem yang berkelanjutan untuk membuka usaha baru bagi mahasiswa dalam rangka praktek kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma (2009). Pengembangan Sikap Enrepreneurship&Intrapreneurship. Jakarta:PT Indeks.

Conny R Semiawan (2009). Kreativitas dan Keberbakatan Jakarta : PT. Indeks.

Fahmi (2013). Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: Alfabeta.

Gilmer dalam Kuswana, Wowo Sunaryo (2011). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Penerbit Rineka Cipta.

Harsono (2011). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hisrich et.al. dalam Slamet et.al (2014) Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta.

Kemendiknas (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Munandar (2015). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana.

Mappiare dalam Ariesta (2010). Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukse. Jakarta: Salemba Empat.

Nadjafikhah dan Yaftian, (2013) Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan. Jakarta: Buku kita

Sabri, (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Saroni (2012). Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasinya. Alfabeta Bandung.

Saiman (2011). Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta : Salemba Empat.

Uyoh Sadulloh, (2012). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Budiono. 2016. *Konsep dasar Keperawatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Hanggara,M.W.2016. *Kewirausahaan*. Waringin Timur: Akademi Keperawatan.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P & Sheperd, D.A. 2008. *Entrepreneurship*. Mc Graw Hill International Edition.
- Iyus, Y & Mardhiyah, A.2010. *Spririt and Sofrkill of Nursing Entrepreneur*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Nursalam. 2008. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Ricky. 2012. *Perawat Pengusaha (Nurse Preneurs)*.
- Yusuf, N. 2006. *Wirausaha dan Usaha Kecil*. Jakarta: Modul PTKPNF Depdiknas.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatana Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : Alfabeta. 2015

